

RESEPSI QS. AL-BAQARAH AYAT 67
(Studi Kasus Sikap Masyarakat Desa Mejobo Kudus yang Masih Menghindari
Menyembelih Sapi)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu (S1)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Irfan Prasetya
NIM: 1704026011

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irfan Prasetya
NIM : 1704026011
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : *RESEPSI QS. AL-BAQARAH AYAT 67 (Studi Kasus Sikap Masyarakat Desa Mejubo Kudus yang Masih Menghindari Menyembelih Sapi)*

Demikian ini saya menyatakan bahwa skripsi yang telah saya tulis adalah asli tanpa rekayasa dan merupakan karya pribadi yang otentik dengan kutipan yang sudah saya cantumkan dalam skripsi ini.

Semarang, 6 Januari 2023



Irfan Prasetya
NIM : 1704026011

RESEPSI QS. AL-BAQARAH AYAT 67
(Studi Kasus Sikap Masyarakat Desa Mejobo Kudus yang Masih Menghindari
Menyembelih Sapi)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Strata Satu (S1)
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

Irfan Prasetya
NIM: 1704026011

Semarang, 6 Januari 2023

Disetujui Oleh:

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012

Pembimbing I

Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 197208092000031003

NOTA PEMBIMBING

Lamp : -
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin
dan Humaniora UIN Walisongo
Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Irfan Prasetya

NIM : 1704026011

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : **RESEPSI QS. AL-BAQARAH AYAT 67 (Studi Kasus Sikap Masyarakat Desa Mejobo Kudus yang Masih Menghindari Menyembelih Sapi)**

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Semarang, 6 Januari 2023

Pembimbing II



Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012

Pembimbing I



Moh. Masrur, M.Ag
NIP. 197208092000031003

PENGESAHAN

Skripsi saudara Irfan Prasetya NIM 1704026011 telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada tanggal 2 November 2022 dan diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Sekretaris Sidang/Penguji II

Thiyas Tono Taufiq, S.Th.I, M. Ag.
NIP. 199212012019031013

Penguji III

Hj. Sri Purwaningsih, M. Ag.
NIP. 197005241998032002

Penguji IV

Achmad Aziz Ahidin, M. Ag.
NIP. 199307112019031000

Pembimbing I

Moh. Masrur, M. Ag.
NIP. 197208092000031003

Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Tajuddin Arafat, M.S.I
NIP. 198607072019031012

MOTTO

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ

هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”¹. (QS. An-Nahl: 125)

¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Waafi*, (Depok: CV. Adhwaul Bayan, 2015), h.181.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB

Huruf Arab ditransliterasikan ke dalam huruf Latin untuk digunakan pada perangkat dengan mengubah satu huruf alfabet menjadi huruf lain. “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang ditetapkan oleh Menteri Agama dan Kebudayaan Republik Indonesia pada tahun 1987 menjadi pedoman penulisan. Alasannya adalah sebagai berikut:

1. Konsonan Tunggal

Fonem konsonan dalam bahasa arab ditulis dengan huruf, ada juga beberapa diwakili melalui simbol, dan ada yang melalui kata-kata yang diwakili melalui huruf dan simbol, yang mengikuti konsonan.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba`	B	Be
ت	Ta’	T	Te
ث	Tsa’	ts`	Es (dengan titik di atasnya)
ج	Jim	J	Je
ح	Cha’	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha’	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Dzal	dz`	Zet (dengan titik di atasnya)
ر	Ra’	R	Er

ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Shad	Sh	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dhad	Dh	De (dengan titik di bawah)
ط	Tha	th`	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Dha	zh`	Zet (dengan titik dibawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	Gh	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qof	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	,	Aprosotof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Contoh Huruf	Baacaan
ك ت ب	Kataba
ذ ك ر	Dzukira

b. Vokal Rangkap

Contoh Huruf	Bacaan
ه و ل	Haula
ب ي ن ك م	Bainakum

3. Maddah

Merupakan vokal panjang yang disimbolkan melalui vokal dan huruf.

Contoh Huruf	Bacaan
ك ر ي م	Karim
ق ي ل	Qila

4. Ta Marbutah

Terdiri dari dua jenis, yaitu:

- Ta Marbutah hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah, sebagai berikut:

وَرْدَاتُ الْأَطْفَالِ	Wardhatul-
------------------------	------------

	athfal
--	--------

- b. Ta marbutah mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya ialah, sebagai berikut:

طَلْحَة	Thalchata
---------	-----------

5. Syaddah

Disimbolkan melalui huruf, yaitu:

Contoh Huruf	Bacaan
البر	al-Birr
نَزَل	Nazzala

6. Sandang

Dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- a. Sandang yang dibarengi dengan huruf Syamsiah.

الرَّجُل	Ar-rajulu
----------	-----------

- b. Sandang yang dibarengi dengan huruf Qamariah

القلم	Al-Qalamu
-------	-----------

7. Hamzah

Contohnya sebagai berikut:

Contoh Huruf	Bacaan
اِنَّ	Inna
ثَلِيحِي	Syai'un

8. Penulisan Kata

Contoh:

من استطاع اليه سبيلا	Manistata'a ilaihi Sabila
----------------------	---------------------------

9. Penulisan Huruf Kapital

Digunakan ketika menuliskan huruf awal seperti menulis nama atau kalimat permulaan. Sebagai contoh:

وما محمد الا رسول	Wa ma muhammadun illa rasul
-------------------	--------------------------------

10. Tajwid

Tajwid digunakan sebagai cara dalam membaca al-quran agar fasih dalam membaca.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahirabbil'alamin

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan taufiq dan hidayah-Nya.

Salah satu kriteria untuk memperoleh gelar Sarjana (S.1) Ilmu Al-Islam adalah terselesaikannya skripsi dengan judul “Resepsi QS. Al-Baqarah Ayat 67 (Studi Kasus Sikap Masyarakat Desa Mejubo Kudus yang Masih Menghindari Menyembelih Sapi)”. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang jurusan, Al-Qur'an dan Tafsir.

Penulis menerima banyak pengertian, arahan, dukungan, dan saran dari berbagai sumber ketika mengumpulkan pekerjaan untuk tesis ini dalam rangka menyelesaikan persiapannya. Penulis ingin mengucapkan terima kasih.

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. Imam Taufiq M. Ag, selaku penanggung jawab penuh terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Bapak Mundhir M. Ag dan Bapak M. Shihabudin M. Ag.
4. Kepada Bapak Prof. Dr. Imam Taufiq M. Ag, selaku dosen wali studi yang sudah memberikan pengarahan dan masukan dalam melaksanakan perkuliahan selama ini.
5. Kepada pembimbing I Bapak Moh. Masrur, M.Ag dan pembimbing II Bapak Ahmad Tajuddin Arafat, M.SI penulis berterimakasih penuh untuk segala koreksi, pengarahan, waktu dan kemudahan yang diberikan

6. Pimpinan seluruh Perpustakaan UIN Walisongo Semarang beserta para staf yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
7. Seluruh dosen yang mengajar di Fakultas Usuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang membekali berbagai pengetahuan dan pemahaman sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
8. Keluarga penulis, yaitu kedua orang tua saya Ibu Kusrini dan Bapak Imam Sutrisno, yang telah mendidik dan senantiasa memberikan doa yang tiada hentinya, kasih sayang yang selalu tercurah dan segala bekal yang mendukung kesuksesan terhadap anak-anaknya. Semoga Allah selalu memberikan Maghfiroh, Rahmat dan kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat kepada beliau.
9. Rofiqotun Nisa' sebagai *support system* yang sangat luar biasa dalam menunjang penulisan skripsi ini.
10. Seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu, baik moral maupun materi dalam penyusunan skripsi ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum menapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 31 Desember 2022

Penulis

DAFTAR ISI

SKRIPSI	1
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB	vii
UCAPAN TERIMAKASIH	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH	4
C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	5
D. TINJAUAN PUSTAKA.....	5
E. METODE PENELITIAN	9
1. Jenis Penelitian	9
2. Sumber Data	10
3. Metode Pengumpulan Data	11
4. Metode Analisis Data.....	13
F. SISTEMATIKA PENULISAN	14
BAB II RESEPSI, SIKAP DAN AYAT YANG MEMBOLEHKAN MENYEMBELIH SAPI	
A. Resepsi.....	16
1. Pengertian	16
2. Model-Model Resepsi Al-Qur'an.....	21

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Reseptor.....	23
B. Sikap	24
1. Pengertian	24
2. Komponen Sikap	25
C. Ayat yang Membolehkan Menyembelih Sapi	26
BAB III PENYEMBELIHAN SAPI DI DESA MEJOBOKUDUS	
A. Gambaran Umum Desa Mejobo.....	32
1. Letak Geografi	33
2. Kondisi Sosio-demografis	34
B. Sejarah Larangan Penyembelihan Sapi di Kudus	36
C. Resepsi Masyarakat Desa Mejobo yang Masih Menghindari Menyembelih Sapi.....	37
1. Pandangan Masyarakat Mejobo terhadap QS. Al-Baqarah Ayat 67	37
2. Implementasi Masyarakat Mejobo yang Menghindari Menyembelih Sapi.....	42
3. Tujuan Masyarakat Mejobo Menghindari Menyembelih Sapi	44
BAB IV ANALISIS RESEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT MEJOBOKUDUS TERHADAP QS. AL-BAQARAH AYAT 67	
A. Pandangan Masyarakat Mejobo terhadap Penghindaran Menyembelih Sapi	46
B. Resepsi Teologis dan Sosiologis Masyarakat Mejobo terhadap QS. Al-Baqarah Ayat 67 ..	50
C. Sikap Masyarakat Mejobo terhadap Masyarakat yang Masih Menghindari Menyembelih Sapi.....	53
BAB V PENUTUP	
A. KESIMPULAN	54
B. SARAN.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....	56
LAMPIRAN DOKUMENTASI	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	61

ABSTRAK

Penelitian ini berfokus untuk membahas tentang kajian pandangan, resepsi teologis dan sosiologis, serta sikap dalam studi kasus penghindaran menyembelih sapi di Desa Mejobo Kudus. Di dalam QS. Al-Baqarah ayat 67 dijelaskan bahwa sapi merupakan hewan yang halal untuk dimakan dan dijadikan hewan sembelihan. Akan tetapi lokasi dari penelitian ini tidak serta merta menggunakan sapi sebagai hewan kurban, termasuk salah satunya di Desa Mejobo Kudus. Untuk itu, perlunya mengkaji lebih dalam dari studi kasus ini yaitu untuk mengetahui bagaimana pandangan dan proses penerimaan oleh masyarakat Desa Mejobo Kudus.

Pada penelitian ini dibatasi oleh tiga hal, pertama bagaimana pandangan masyarakat Mejobo yang masih menghindari menyembelih sapi, bagaimana masyarakat Desa Mejobo meresepsi QS. Al-Baqarah ayat 67 secara teologis dan sosiologis, dan Bagaimana sikap masyarakat Desa Mejobo merespon masyarakat yang masih menghindari menyembelih sapi. bagaimana sikap masyarakat terhadap masyarakat Desa Mejobo yang masih menghindari menyembelih sapi.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan penelitian lapangan (*field research*) dan termasuk dalam metode penelitian kualitatif. Terdapat dua sumber data yang diambil dalam penelitian ini, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dari penelitian diambil dari hasil wawancara yang ditujukan kepada tokoh masyarakat, ulama', serta masyarakat pada umumnya. Adapun sumber data sekundernya berasal dari literatur atau buku, jurnal, serta sumber lain yang relevan dengan tema penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa sikap masyarakat Desa Mejobo mengenai penghindaran menyembelih sapi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Sudut pandang masyarakat Mejobo terkait penghindaran menyembelih sapi membuahkan pandangan yang bervariasi, diantaranya yaitu sebagai syiar agama Islam, melatih sifat tepo seliro atau meminimalisir sifat intoleran, mengikuti perintah Allah SWT, menjaga tradisi yang telah diwarisi oleh Sunan Kudus, serta sebagai simbol persaudaraan.

Adapun bagaimana masyarakat Desa Mejobo Kudus meresepsi QS. Al-Baqarah ayat 67 secara teologis dan sosiologis ditempatkan pada posisi *negotiated reception*, dikarenakan mereka mengakui legitimasi teks Al-Qur'an akan tetapi penerimaan dalam pemaknaan sebuah teks tersebut mengalami pengaplikasian yang berbeda. Resepsi dari masyarakat Mejobo ditemukan rujukan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, ijma', qiyas, serta makna filosofis, diantaranya QS. Al-Kafiruun ayat 6, QS. Al-Hujurat ayat 13, QS. Al-Kautsar ayat 2, Hadits Arba'in Nawawi nomer 15, filosofi Jowo digowo, Arab digarap, Barat diruwat.

Hasil temuan dari sikap masyarakat terhadap masyarakat Desa Mejobo yang masih menghindari menyembelih sapi dapat dipetakan menjadi tiga aspek, yaitu sikap kognitif, sikap afektif, dan sikap konatif. Adapun enam belas sampel yang telah dijadikan sumber informan, enam diantaranya memiliki kecenderungan sikap kognitif, semua informan (enam belas orang) mempunyai sikap afektif, dan enam orang mempunyai sikap konatif.

Kata Kunci: *Resepsi, Menghindari Menyembelih Sapi, Sikap*

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Setiap bangsa dan daerah memiliki lingkungan sosial budaya yang unik, termasuk penduduk Kudus. Ditinjau dari sejarahnya, Kudus adalah kota yang setara dengan pertumbuhan Islam di Jawa. Sunan Kudus yang juga dikenal dengan Raden Ja'far Shadiq adalah salah satu tokoh penting. Keberadaan Sunan Kudus menunjukkan bahwa Kudus adalah salah satu tumpuan tumbuhnya Islam di Jawa. Sunan Kudus terkenal sangat bijaksana dan cerdas dalam menyebarkan agama Islam di Kudus. Selama tidak berbenturan dengan prinsip dan cita-cita agama Islam, nilai-nilai warisan budaya dan tradisi kuno yang telah mendarah daging di hati masyarakat tetap dijunjung tinggi dan dihormati. hanya nilai-nilai tradisional.²

Sunan Kudus menggunakan sikap toleransi terhadap disparitas atau perbedaan yang ada, sebagai salah satu contohnya dengan memanfaatkan media sapi untuk menjangkau penduduk Hindu. Penelitian penulis tentang toleransi berfokus pada teknik dakwahnya. Umat Hindu percaya bahwa sapi adalah hewan suci, oleh karena itu dilarang menyakiti atau bahkan membunuhnya. Sunan Kudus menggunakan pengecualian ini untuk menghimbau kepada masyarakat Kudus agar tidak menyembelih sapi dan menggantinya dengan kerbau, mengingat sapi merupakan hewan yang sangat dihormati oleh umat Hindu.

Menurut Babad Tanah Jawi, Sunan Kudus belajar tasawuf dari Syekh Abdul Qadir. Sunan Kudus, berbekal ilmu sufi, beliau sangat luar biasa dalam

² Sri Indrahti, *Kudus dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*, (Semarang: CV. Madina, 2012), h.3.

menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat Kudus yang berstruktur eklektik dan multicultural (banyak budaya).³

Fatwa Sunan Kudus yang khusus untuk masyarakat Kudus dan melarang penyembelihan sapi sehingga diikuti oleh mayoritas masyarakat di daerah Kudus dan menimbulkan sikap menghindari memakan daging sapi menjadi pokok bahasan penelitian ini. Fatwa ini merupakan fenomena sosial-keagamaan karena telah diikuti dan dipatuhi oleh mayoritas masyarakat Kudus setidaknya selama 500 tahun. Sunan Kudus menganggapnya sebagai teknik dakwah yang sangat efisien saat itu.

Disisi lain, jika ditinjau dari runtutan sumber hukum Islam, maka seharusnya yang menjadi sumber rujukan pertama yaitu Al-Qur'an, kemudian hadits, ijma' dan qiyas. Akan tetapi fakta ini menjadi menarik dikarenakan masyarakat Mejobo lebih mendahulukan fatwa yang bersumber dari ijma', yaitu fatwa Sunan Kudus yang melarang untuk menyembelih sapi. Al-Qur'an menerangkan bahwa sapi merupakan salah satu hewan yang dagingnya dapat dikonsumsi umat Islam (halal) dan bisa dimanfaatkan untuk ibadah kurban. Penjelasan tersebut terdapat dalam QS.Al-Baqarah ayat 67 yang menyatakan demikian.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَقَرَةً ۗ قَالُوا أَتَتَّخِذُنَا

هُزُؤًا ۗ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina.’Mereka bertanya, ‘Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?’ Dia

³ Lihat G.F. Pijpet, *The Minaret in Java* dalam Jean Philippe Vogel, *India Antiqua: a Volume of Oriental Studies*, (Leiden: EJ. Brill, 1947), h.280.

*(Musa) menjawab, 'Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh'.*⁴

Dari pemaparan diatas, Sunan Kudus berpandangan berbeda dikarenakan teknik dakwah beliau yang sebenarnya dimaksudkan untuk menghormati umat Hindu. Supaya Islam tidak dipandang bertentangan dengan Hindu, alhasil Sunan Kudus menggunakan pendekatan ini. Akibatnya, mereka bersimpati kepada Sunan Kudus, dan banyak di antara mereka yang terbuka untuk masuk Islam.⁵

Survei dari peneliti mengungkapkan bahwa tidak semua masjid di wilayah Kudus mengikuti adat ini. Dengan kata lain, ada masjid yang juga menggunakan sapi sebagai hewan sesembelihan karena berbagai alasan. Masjid Al Muhajirin di Desa Gondang Manis, Kecamatan Bae, adalah contohnya. Masjid ini pernah menjadi tempat penyembelihan sapi dan kerbau. Widodo mengaku tidak terlalu mempermasalahkan legenda bahwa masyarakat Kudus tidak boleh menyembelih sapi, karena legenda tersebut berasal dari masa Sunan Kudus. Widodo menjabat sebagai ketua panitia kurban Masjid Al-Muhajirin saat itu. Umat Hindu di Kudus juga mulai menurun dan memahami kenyataan sosial yang terjadi di kota ini. Meskipun begitu, yang menyembelih sapi bukanlah penduduk asli Kudus, melainkan orang luar Kudus, seperti Pati dan sekitarnya.⁶

Masjid Nurul Huda di Desa Mejobo, Kecamatan Mejobo, juga mengalami kejadian serupa. Ketua Takmir Masjid Nurul Huda menyatakan bahwa Masjid ini sudah 5 tahun melaksanakan ibadah kurban Idul Adha menggunakan sapi, tentunya hal tersebut tidak asal-asalan, semua itu dimulai dari menampung aspirasi masyarakat, maka kami membahasnya secara syariat Islam dengan

⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Waafi*, (Depok: CV. Adhwaul Bayan, 2015), h.10.

⁵ Sri Indrahti, *Kudus dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*, (Semarang: CV. Madina, 2012), h.43.

⁶ Ruslan Burhani, *Larangan Menyembelih Sapi di Kudus Mulai Luntur*, AntaraNews, 27 November 2009.

mengajak berbagai tokoh agama. Mengingat sapi, domba, dan unta termasuk hewan kurban di Timur Tengah, kami juga membahas kejadian-kejadian yang terjadi disana.⁷ Berbeda dengan Masjid Al-Muhajirin yang menggunakan jasa sembelih sapi dari orang luar Kudus. Di Masjid Nurul Huda semua panitia kurban diambilkan dari masyarakat sekitar.

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, penulis ingin melakukan penelitian secara mendalam dan komprehensif dengan judul “Resepsi Qs. Al-Baqarah Ayat 67 (Studi Kasus Sikap Masyarakat Desa Mejobo Kudus yang Masih Menghindari Menyembelih Sapi)”. Hal ini dikarenakan mayoritas Masjid yang ada di Desa Mejobo tercatat 95% menyembelih kerbau, artinya bahwa masyarakat di Desa Mejobo masih memegang sikap dalam menghindari penyembelihan sapi ketika Idul Adha. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian mendalam dan memilah berdasarkan beberapa peristiwa yang penulis ceritakan. Hal ini dapat disebabkan karena adanya perubahan simbolisme atau mungkin makna di zaman sekarang ini.

B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai judul dari penelitian ini yaitu “Resepsi QS. Al-Baqarah Ayat 67 (Studi Kasus Sikap Masyarakat Desa Mejobo Kudus yang Masih Menghindari Menyembelih Sapi)”, maka yang menjadi pokok masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pandangan masyarakat Desa Mejobo Kudus yang masih menghindari menyembelih sapi?
2. Bagaimana masyarakat Desa Mejobo Kudus meresepsi QS. Al-Baqarah ayat 67 secara teologis dan sosiologis?
3. Bagaimana sikap masyarakat Desa Mejobo merespon masyarakat yang masih menghindari menyembelih sapi?

⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sumaji, sebagai ketua panitia kurban masjid Nurul Huda pada tanggal 13 maret 2022.

C. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan rumusan masalah di atas, peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut.

- a. Mengetahui pandangan masyarakat Desa Mejobo Kudus yang masih menghindari menyembelih sapi.
- b. Mengetahui bagaimana masyarakat Desa Mejobo Kudus meresepsi QS. Al-Baqarah ayat 67 secara teologis dan sosiologis.
- c. Mengetahui sikap masyarakat Desa Mejobo Kudus dalam merespon masyarakat yang masih menghindari menyembelih sapi.

2. Manfaat Penelitian

Beberapa hal yang dapat kita ambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Diharapkan penelitian ini menjadi sumbangan keilmuan dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir khususnya mengenai resepsi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an.
- 2) Memperluas basis pengetahuan sehingga berfungsi sebagai bahan pertimbangan atau penelitian lanjutan di bidang ilmu yang berdekatan.

b. Manfaat Praktis

Target dari penelitian ini dimaksudkan untuk membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mengimplementasikan nilai-nilai dari Al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap toleransi.

D. TINJAUAN PUSTAKA

Syarat diterimanya sebuah karya tulis salah satunya yaitu terdapat unsur kebaruan yaitu tidak adanya plagiasi dengan karya tulis yang pernah dilakukan oleh pihak lain. Penelitian yang berjudul "*Resepsi QS. Al-Baqarah Ayat 67 (Studi*

Kasus Sikap Masyarakat Desa Mejobo Kudus yang Masih Menghindari Menyembelih Sapi)” ini akan memaparkan hal-hal yang menjadi pembeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Berdasarkan bacaan penulis, terdapat beberapa sumber karya ilmiah yang membahas penelitian serupa, diantaranya.

1. Skripsi Rizka Maula Shofa, mahasiswi jurusan Sejarah Peradaban Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang berjudul *Respon Masyarakat Terhadap Sejarah Syekh Ja'far Shoddiq Tentang Larangan Menyembelih Sapi Di Kudus*. Studi ini selesai pada tahun 2020. Fokus dalam skripsi ini memuat tentang cara masyarakat Kudus merespon sejarah dari Sunan Kudus yang melarang menyembelih sapi. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif (lapangan). Hasil dari temuan penelitian ini memberikan penjelasan tentang sisi historis Syekh Ja'far Shodiq dalam kaitannya dengan aturan larangan penyembelihan sapi yang dimanfaatkan Sunan Kudus untuk menjangkau masyarakat Hindu di masa lalu dalam rangka menyebarkan agama Islam (berdakwah). Reaksi masyarakat Kudus terhadap pelarangan penyembelihan sapi terbagi menjadi dua kelompok, yaitu yang menganggap baik dan yang buruk.⁸
2. Skripsi Yuliana Nurhayu Rachmawati, mahasiswi Program Studi Sejarah dan Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul, *Sunan Kudus: Dinamika Pengajaran, Tradisi, dan Kebudayaan di Kudus, Jawa Tengah, 1990-2015*, merupakan studi kedua yang mengangkat topik yang sama. Tahun selesainya studi ini adalah 1440 H. Fokus dari skripsi ini mengkaji

⁸ Rizka Maula Shofa, *Respon Masyarakat Terhadap Sejarah Syekh Ja'far Shoddiq Tentang Larangan Menyembelih Sapi Di Kudus*, diakses dari [respon masyarakat terhadap sejarah syekh ja'far shoddiq tentang larangan menyembelih hewan sapi di kudus - unissula repository](#), pada tanggal 18 November 2022.

tentang pendekatan dakwah secara sosial budaya Sunan Kudus yang memiliki konsekuensi signifikan bagi era modern di bidang sosial-keagamaan, ekonomi, dan sosial-kemasyarakatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan metode historis dengan menggunakan teori sejarah sosial yang didukung konsep identitas dan komunitas. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa terbentuknya masyarakat pluralis yang berkembang dalam lingkup sosial-masyarakat dan mengakui nilai toleransi terhadap minoritas dan menghormati variasi yang ada dalam suatu komunitas, masyarakat Kudus memanfaatkan peluang ekonomi yang disampaikan oleh nasihat Sunan Kudus untuk tidak menyembelih sapi dengan membuka rumah makan yang menyajikan daging kerbau..⁹

3. Skripsi Nurul Khotimah, mahasiswi jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang berjudul *Enkulturasikan Nilai Sejarah Sunan Kudus pada Masyarakat di Wilayah Kulon Kudus*. Tahun 2017 merupakan tahun penyelesaian tesis ini untuk mendapatkan gelar sarjana. Fokus dari penelitian Tujuan ini adalah untuk mengetahui bagaimana Sunan Kudus dipandang penduduk lokal di wilayah Kudus Kulon dan nilai-nilai apa yang diturunkan dari Sunan Kudus masa lalu hingga sekarang. Lokasi Kudus Kulon dan bagaimana penduduk setempat melestarikan tradisi budaya Sunan Kudus.¹⁰
4. Jurnal Moh Rosyid dari Madrasah Ibtidaiyah Kudus yang berjudul *Menguji Kebenaran Kearifan Lokal Sebagai Modal Toleransi: Studi Kasus di Kudus*. Riset tahun 2015 ini diperoleh dengan wawancara, dokumentasi, observasi, *forum group discussion* (FGD) dengan umat

⁹ Yuliana Nurhayu Rachmawati, *Sunan Kudus: Dinamika Ajaran, Tradisi dan Budaya di Kudus Jawa Tengah Tahun 1990-2015*, diakses dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/43136>, pada tanggal 21 Agustus 2022.

¹⁰ Nurul Khotimah, *Enkulturasikan Nilai-Nilai Kesenjajaran Sunan Kudus pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon*, diakses dari <http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/30035>, pada tanggal 21 Agustus 2022.

minoritas dan mayoritas dengan analisis deskriptis kualitatif. Fokus dari penelitian ini untuk melihat apakah *local wisdom* (larangan penyembelihan sapi) yang diwariskan Sunan Kudus pada akhirnya dapat membuat Kudus mewujudkan toleransi oleh mayoritas maupun minoritas. Temuan penelitian mengungkapkan tidak ada data pendukung. Pada kenyataannya, sering terjadi konfrontasi agama yang terang-terangan atau tersembunyi.¹¹

5. Jurnal Universitas Wahid Hasyim Semarang yang ditulis oleh Mahlail Syakur dengan judul *Pendidikan Karakter Larangan Pemotongan Sapi*. Penelitian ini menggunakan pendekatan dokumentasi dan deskriptif dalam jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini juga mengambil taktik sejarah dan dilakukan pada tahun 2021. Sesuai dengan judul penelitian, tujuan utamanya adalah untuk menyelidiki prinsip-prinsip moral Sunan Kudus yang dipromosikan dalam fatwanya, yang melarang penyembelihan sapi. Temuan penelitian ini, khususnya pembahasan yang mengikuti larangan penyembelihan sapi, menunjukkan bahwa masyarakat Kudus memiliki pengetahuan toleransi beragama yang tinggi ketika Islam masuk ke Kudus. Pembicaraan seputar arsitektur Menara dan Masjid Kudus kemudian dipengaruhi oleh pendidikan karakter tentang larangan penyembelihan sapi, dan fatwa tersebut termasuk perlunya mempromosikan toleransi beragama. Pendekatan dan rencana dakwah Sunan Kudus dirancang dengan tujuan mendidik umat Islam menjadi manusia yang berakhlak mulia yang mau menerima dan menghargai keyakinan masyarakat Hindu.¹²

¹¹ Moh Rosyid, *Menguji Kebenaran Local Wisdom sebagai Modal Toleransi: Studi Kasus di Kudus*, diakses dari <http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v4i2.1633>, pada tahun 2016.

¹² Mahlail Syakur, *Pendidikan Karakter dalam Larangan Menyembelih Sapi (Menelisk Filosofi Ajaran Sunan Kudus)*, diakses dari <http://dx.doi.org/10.31942/pgrs.v9i1.2335>, pada tahun 2021.

Dari kajian pustaka di atas, dapat dicermati bahwa penelitian yang dilakukan atas larangan menyembelih sapi di Kudus memang telah banyak dilakukan. Akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh penulis sejauh ini belum ada yang melakukan, sehingga perlunya untuk dikaji secara mendalam. Yang membedakan dengan penelitian tersebut dengan penelitian yang ditulis oleh penulis terletak pada isi sub bab, dimana peneliti menekan pada aspek pandangan masyarakat Mejobo, bagaimana mereka merespons QS. Al-Baqarah ayat 67 serta sikap masyarakat Mejobo merespon masyarakat yang masih menghindari menyembelih sapi.

E. METODE PENELITIAN

Dilihat dari jenis penelitiannya, berikut ini pembahasan mengenai metodologi pokok bahasan yang ditawarkan dalam teknik penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Sebuah teknik untuk mengeksplorasi dan memahami motivasi banyak individu atau kelompok individu yang dipengaruhi oleh masalah sosial disebut Penelitian Kualitatif. Prosedur pengumpulan data saat ini mengajukan pertanyaan yang panjang dan bijaksana, menjawab beberapa pertanyaan, mengumpulkan data spesifik dari informan, dan menganalisis data.¹³

Metode yang digunakan dalam melakukan survei yaitu penelitian deskriptif, di sisi lain, penelitian ini mencoba menganalisis atau menyelidiki lebih menyeluruh keadaan dan interaksi yang mendasarinya tentang masalah sosial, seperti institusi, orang, organisasi, atau komunitas. Begitu juga dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan penulis bertujuan untuk mengungkapkan pandangan, resepsi, serta sikap dari lapisan masyarakat yang ada di Desa Mejobo diantaranya ketua masjid,

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: cv. ALFABETA, 2016), h.8-9.

tokoh masyarakat, maupun masyarakat pada umumnya yang masih menghindari menyembelih sapi.

Oleh karena itu, peneliti harus menahan diri dari mengevaluasi dan menafsirkan data dan informasi. Setiap evaluasi atau interpretasi harus berasal dari topik penelitian. Suatu bentuk pengolahan data yang dikenal dengan pendekatan kualitatif deskriptif mengkaji unsur-unsur yang berhubungan dengan objek penelitian dengan cara menampilkan data secara lebih rinci.¹⁴

2. Sumber Data

Menemukan data adalah langkah paling penting dalam setiap proyek penelitian. Itu bergantung pada temuan data yang dikumpulkan dari penelitian. Sumber data utama dan sumber data pendukung merupakan dua sumber yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer atau biasa disebut sumber data utama adalah sumber dari mana peneliti memperoleh datanya secara langsung. Sikap masyarakat yang menghindari menyembelih sapi di Desa Mejobo Kudus memungkinkan pengumpulan data ini selama tahap studi lapangan dalam bentuk wawancara. Ketua yayasan Menara Kudus, kepala administrasi masjid, dan ketua panitia kurban termasuk di antara para pemuka agama yang ingin dipertanyakan oleh peneliti. Kepala Desa, ketua RT, dan masyarakat luas yang merupakan bagian dari sumber data yang akan diwawancarai oleh penulis.

¹⁴ M.IM Aan Prabowo, Heriyanto, *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang*, Jurnal Ilmu Perpustakaan 2, No. 2, (2013), h.5.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data pendukung atau biasa disebut sumber data sekunder yang dikumpulkan peneliti adalah sumber data yang digunakan untuk mengkonfirmasi kebenaran sumber data utama (primer). Sumber data sekunder yang digunakan dalam hal ini adalah buku, makalah dari jurnal dan publikasi yang membahas topik yang relevan, rekaman audio dan video, serta informasi yang diperoleh dari sumber selain wawancara.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah Studi Lapangan (*Field Research*), sedangkan teknik dalam pengambilan sampel yang dipakai oleh peneliti adalah *Purposive Sampling*. Teknik yang menentukan sampel sesuai dengan pertimbangan tertentu merupakan definisi dari teknik *Purposive Sampling*. Pertimbangan tertentu yang dimaksudkan misalnya orang yang dijadikan sumber informasi dianggap mempunyai pengetahuan tentang objek yang sedang kita teliti, bisa berupa tokoh-tokoh masyarakat, tokoh agama, pemerintahan, serta masyarakat pada umumnya.

Menurut Sugiono, *purposive sampling* adalah teknik yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu, bukan berdasarkan strata, daerah, tetapi berdasarkan tujuan dari penelitian. Tujuan dari *purposive sampling* ialah untuk mencari sampel yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan secara khusus oleh peneliti. Selain itu, untuk menjelaskan suatu permasalahan secara detail karena sampel yang mewakili memiliki nilai representatif.¹⁵

¹⁵Diakses dari, [Teknik Purposive Sampling: Definisi, Tujuan, dan Syarat \(sampoernauniversity.ac.id\)](http://teknik.purposive.sampling:definisi.tujuan.dan.syarat@sampoernauniversity.ac.id), pada tanggal 4 Januari 2022.

Terdapat dua cara dalam memperoleh data pada penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data ini berdasarkan pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi dari berbagai informan.¹⁶ Wawancara yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik wawancara semi terstruktur, dimana peneliti menyusun beberapa instrumen atau pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan dan tidak menutup kemungkinan terdapat pertanyaan diluar teks yang dikembangkan pada saat melakukan wawancara. Peneliti juga merangkum serta merekam apa saja yang dijelaskan oleh informan dengan menggunakan alat tulis serta handphone.

b. Dokumentasi

Dokumentasi yang dimaksud peneliti adalah dokumen-dokumen yang berasal dari tempat penelitian, dimana dokumen tersebut membantu peneliti untuk melakukan penelitian ini. Diantara dokumen tersebut berupa file-file yang berkaitan dengan tradisi larangan penyembelihan sapi di Kudus, baik sejarah, profil Desa, serta hal-hal lain yang berkaitan dengan fokus penelitian yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi ini.

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2012), h.137.

4. Metode Analisis Data

Membuat data mudah dipahami dan disampaikan kepada orang lain adalah tujuan dari analisis data. Reduksi data, yang meliputi meringkas, memilih poin-poin penting, dan berkonsentrasi pada informasi penting dengan mencari pola dan tema, adalah salah satu langkah yang harus diambil saat mengevaluasi data. Reduksi data dilakukan untuk memberikan gambaran yang luas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data nantinya.

Selanjutnya, yaitu menyajikan data yang sudah didapatkan saat penelitian di lapangan, ini menjadi tahapan yang datang setelah reduksi. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat berupa penjelasan singkat, grafik, korelasi antar kategori, dan sejenisnya yang dapat menjelaskan data secara rinci dan mudah dipahami.

Ketiga, konfirmasi data (menarik kesimpulan). Kesimpulan pertama yang dibuat masih bersifat spekulatif dan dapat direvisi jika data yang cukup tidak diperoleh untuk membenarkan putaran pengumpulan data berikutnya. Namun, temuan yang dikemukakan adalah kesimpulan yang kredibel jika didukung oleh bukti yang andal dan konsisten ketika peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.

Penulis menjabarkan data yang telah diperoleh dari hasil wawancara di lapangan menggunakan teori resepsi dengan mengklasifikasikan objek penelitian yang terdiri dari siapa saja yang melakukan tradisi .

Adapun analisis eksplane merupakan analisis berusaha untuk mendapatkan alasan atau motif dari studi kasus sikap masyarakat Desa Mejobo yang menghindari makan daging sapi, serta apa saja yang melatarbelakanginya, dan tujuan yang ingin dicapai.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Proses penulisan skripsi ini disusun untuk memberikan pemahaman yang runtut kepada pembaca. Oleh karena itu, peneliti memetakan materi serta hubungan antar bab di bagian ini untuk mempermudah dalam memahami skripsi.

Bab pertama, peneliti menjelaskan latar belakang tema yang diambil. Mengapa peneliti memilih judul tersebut dan disertai alasan yang menjadikan peneliti mengambil judul tersebut. Dari penjelasan latar belakang tersebut, diharapkan pembaca akan mengetahui alasan peneliti dan yang menjadi pokok masalah dalam penelitian ini. Kemudian ada rumusan masalah, yang terdiri dari poin-poin masalah yang harus dipecahkan dan dijawab dalam penelitian. Selanjutnya peneliti menjelaskan tujuan penelitian yang menjadi jawaban dari rumusan masalah, serta mendeskripsikan manfaat-manfaat yang dapat di ambil baik oleh peneliti, pembaca maupun tempat yang dijadikan penelitian. Literatur yang menawarkan kesinambungan antara penelitian ini dan yang sebelumnya, serta bukti bahwa tidak ada duplikasi, juga dijelaskan di bab ini. Selain itu, ada metodologi studi yang sangat penting untuk keberhasilan penyelidikan ini. Jenis penelitian, sumber data, strategi pengumpulan data, tahapan penelitian, metodologi analisis data, dan pedoman penulisan semuanya tercakup dalam bagian ini.

Bab kedua, pada bab ini, peneliti akan menjelaskan tentang landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Diantaranya yaitu teori resepsi, sikap, serta ayat-ayat yang membolehkan menyembelih sapi.

Bab ketiga, pada bab ini, peneliti memaparkan data yang diperoleh baik dari lapangan maupun sumber-sumber literasi yang lain. Adapun pembahasannya yaitu gambaran umum desa mejobo, sejarah larangan penyembelihan sapi, serta resepsi yang meliputi pandangan masyarakat Mejobo terhadap QS. Al-Qur'an ayat 67, implementasi masyarakat Mejobo yang menghindari menyembelih sapi, serta tujuan masyarakat Mejobo yang menghindari menyembelih sapi.

Bab keempat, merupakan isi pokok dari penelitian ini, yaitu peneliti akan memaparkan tentang analisis serta mengidentifikasi dari pandangan, resepsi teologis dan sosiologis, QS. Al-Baqarah ayat 67 serta sikap masyarakat Desa Mejobo dalam larangan menyembelih sapi.

Bab kelima, sebagai bab terakhir, bab ini akan menjelaskan kesimpulan dari penelitian ini dan beberapa saran untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

RESEPSI, SIKAP DAN AYAT YANG MEMBOLEHKAN MENYEMBELIH SAPI

A. Resepsi

1. Pengertian

Mengenai definisi resepsi, beberapa individu penting atau tokoh penting memiliki sudut pandang. Menurut Umar Junus, resepsi mengacu pada bagaimana pembaca menganalisis materi yang dibacanya untuk memberikan komentar atau jawaban. Reaksi yang bermanifestasi memiliki pilihan menjadi pasif atau aktif, tanggapan pasif mengacu pada kemampuan pembaca untuk memahami karya atau hanya menghargai kualitas estetikanya. Pembaca hanya menjadi sadar akan reaksi aktif.¹⁷

Dalam artikelnya, Ahmad Baidowi menguraikan bagaimana umat Islam biasanya menerima Al-Qur'an dalam salah satu dari tiga cara: resepsi hermeneutis (dalam bentuk interpretasi dan terjemahan), resepsi sosial budaya (peran yang dimainkan Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat seperti yang diungkapkan) melalui budaya dan adat setempat), dan resepsi estetis (resepsi yang mengungkapkan atau mengekspresikan karya secara estetis).¹⁸

Nur Kholis Setiawan mencirikan penerimaan Al-Qur'an sebagai kitab suci oleh umat Islam dengan cara lain. Sedangkan menurut Nyoman Kutha Ratna, kata latin "*recipere*" yang berarti penerimaan, mengartikan penerimaan (pembaca). Dia berpendapat bahwa pembaca, bukan pencipta, adalah orang yang paling signifikan berkontribusi terhadap makna sebuah karya atau teks.¹⁹

Ahmad Rafiq menyatakan bahwa ketika pembaca menerima, bereaksi, menggunakan, atau bahkan memanfaatkan Al-Qur'an sebagai teks dengan organisasi gramatikal, manuskrip (buku), dan sebagai bagian dari teks, itu

¹⁷ Umar Junus, *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1985), h.1.

¹⁸ Dara Humaira, *Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an (Studi atas Penggunaan Nazam (Nalam) dalam Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf)*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018), h.2-3.

¹⁹ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h.277.

memanifestasikan dirinya sebagai tindakan penerimaan atau resepsi Al-Qur'an dan juga tanggapan (reaksi).²⁰

Teori resepsi, menurut sumber lain, sering dicirikan sebagai penerimaan, penerimaan, reaksi, tanggapan, dan sikap pembaca terhadap suatu karya sastra. Tidak diragukan lagi, seorang pembaca penting dalam teori resepsi. Evaluasi juga dilakukan dalam teori resepsi, tetapi evaluasi tergantung pada konteks historis pembaca.²¹

Resepsi (penerimaan) pada awalnya hanya disebutkan dalam teori sastra, tetapi seiring dengan perkembangannya, sekarang digunakan untuk merujuk pada penerimaan umat Islam terhadap Al-Qur'an. Akibatnya, resepsi Al-Qur'an menekankan peran pembaca dalam menentukan makna sebuah karya sastra, yaitu Al-Qur'an.²² Al-Qur'an dianggap sebagai karya sastra karena banyak kualitas estetika, termasuk kedalaman isinya, keindahan huruf, pembacaan suara, dan keindahan bahasa.²³

Stuart Hall memberikan definisi resepsinya yaitu suatu makna yang dibuat menggunakan bahasa serta di pertaruhkan anggota maupun kelompok di dalam sebuah kebudayaan. Pada intinya makna resepsi ialah ketika seseorang (objek) mendapatkan informasi dari suatu media (konten) baik media cetak, audio, visual serta media-media lainnya dimana objek tersebut mereseptikan menurut yang telah ia pahami. Kemudian hasil interpretasi dan resepsi makna akan sangat tergantung dan erat kaitannya dari latar belakang budaya, sosial, maupun kapasitas dari subjek.²⁴

Menurut *Hall* sesuatu yang dimaknai dan ditafsirkan oleh seseorang akan bergantung kepada bagaimana latar belakang konteks sosial dan budaya dari seorang. Teori resepsi biasanya digunakan untuk menganalisis interpretasi seorang

²⁰ Ahmad Rafiq, *Sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan Ke Resepsi: Sebuah Pencarian Awal Metodologis Dalam Islam, Tradisi, dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), h.73.

²¹ Nyoman Kutha Ratna.S.U, *loc. Cit.*

²² Subkhani Kusuma Dewi, *Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif*, *Jurnal Living Hadis* 2, No. 2, (2017), h.197.

²³ M. Ulil Abshor, *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*, *Jurnal QAF* 3, No. 1, (2019), h.44.

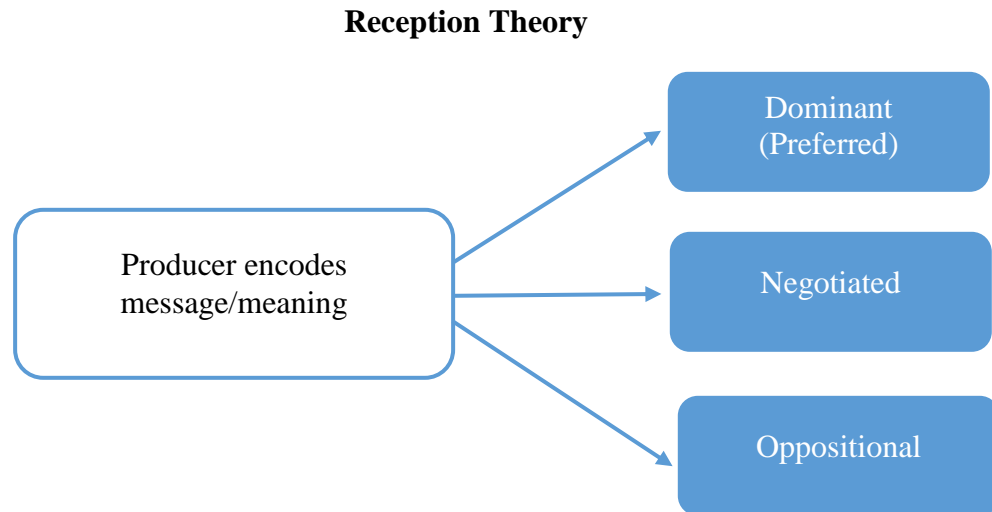
²⁴ Hadi I.P, *Penelitian Khalayak dalam Presepektif Reception Analysis*, *Jurnal Ilmiah Scriptura* Vol 3. No 1 Universitas Kristen Petra, (2009), h.1-7.

audiens terhadap teks agar bisa diketahui bagaimana audiens menganalisis resepsi dan menginterpretasikan dari hadis yang bertemakan tentang bekam, menurut *Stuart Hall* ia bisa memajukan sebuah gagasan dari hasil peresepsian dan mengatakan bahwa audiens dapat memainkan peran aktif untuk mengkodekan sebuah pesan karena tanpa dipungkiri mereka bergantung kepada konteks sosial, dan hal tersebut mungkin mampu mengubah pesan yang diresepsikan sendiri melalui tindakan kolektif.²⁵

Berdasarkan penjelasan *Hall*, dalam memahami pesan (informasi) yang tersampaikan oleh informan, merupakan salah satu problematik yang masih variatif atau bersifat global meski pesan (informasi) yang disampaikan pembuat pesan tampak transparan dan terbilang alami, maka dari penerimaan pesan tersebut, seseorang mempunyai kebebasan dalam meresepsikan pesan yang telah diterimanya. Pengiriman pesan secara satu arah kepada audien akan sangat memungkinkan dapat diterimanya atau dipahami sebuah pesan dengan cara yang berbeda, dengan perbedaan yang telah dijadikan pegangan tersebut bisa memilah peresepsian masyarakat Desa Mejobo karena pesan bisa diterjemahkan dengan beberapa cara, pesan yang dikirimkan akan mengandung lebih dari satu potensi penafsiran dan penerimaan pembaca, dalam kasus seperti ini tidak menutup kemungkinan audiens mengalami polisemi (secara prinsip sangat memungkinkan munculnya variasi interpretasi) dengan munculnya variasi interpretasi dapat mengukuhkan pemilihan dan pemilahan yang telah dijadikan peresepsian dari sebuah pesan yang berbentuk sikap masyarakat Desa Mejobo yang menghindari makan daging sapi.

Teori yang digagas oleh *Hall* ini menyatakan bahwa makna yang ditandai (*encoded*) oleh pemberi pesan dapat dinamai dengan (*decoded*) menjadi hal yang berbeda oleh sipenerima dengan catatan apakah si penerima menerima pesan yang telah disajikan atau menolak pesan tersebut, pengirim akan mengirimkan pesan dan makna sesuai dengan tujuan mereka sedangkan penerima menerjemahkan pesan atau makna sesuai dengan resepsi mereka.

²⁵Rulli Nasrullah, *Media Sosial Presepektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015), h.45.



Gambar 1.1 Diagram Proses resepsi *Stuart Hall*

a. *Dominant Reading*

Stuart Hall memaparkan kata dominan sebagai situasi, dimana media menyampaikan pesan dan audien menerimanya dan apa yang di sampaikan oleh pembuat pesan audien juga menyukainya, maka di diposisi ini audien menerima makna secara penuh dengan apa yang dikehendaki oleh pembuat pesan tersebut. Dengan kata lain program atau pesan yang telah dibuat dan disampaikan baik melalui media atau secara tatapmuka benar-benar diterima dengan baik oleh audien atau masyarakat.

b. *Oppositional Reading*

Dalam keadaan ini posisi oposisi audien menolak makna yang diberikn oleh pembuat pesan baik melalui media atau secara tatap muka, dalam hal ini audien memaknai sesuai dengan pemikiran mereka terhadap isi pesan yang telah disampaikan.

c. *Negotiated Reading*

Negotiated reading menggambarkan bahwa audien mengakui legitimasi dari kode dominan dan menolak untuk menerapkan pada kasus-kasus tertentu, seperti yang dikatakan oleh *Stuart Hall*, "audien akan menerima ideologi yang di bingkis dalam sebuah pesan teks di media atau secara natural tatap muka, namun mereka akan menolak penerapan dari pesan tersebut jika terdapat perbedaan dengan kebudayaan mereka, lebih jelasnya audien akan

menolak bila pesan yang disampaikan bertolak belakang dengan keyakinan mereka.²⁶

Teori resepsi pada dasarnya merupakan teori yang mengkaji peran dan respon pembaca terhadap suatu karya sastra. Jika konteks yang dibahas penulis berkaitan dengan Al-Qur'an, maka yang menjadi pertanyaan adalah apakah Al-Qur'an merupakan karya sastra? Menurut para ahli sastra, suatu karya dapat digolongkan sebagai karya sastra yaitu apabila mempunyai tiga kategori *literariness* (aspek sastra) sebagai berikut.

Teori resepsi berfokus terutama pada bagaimana pembaca berinteraksi dengan dan menanggapi karya sastra. Pertanyaan apakah Al-Qur'an adalah sebuah karya sastra muncul jika pembahasan penulis tentang setting dikaitkan dengan Al-Qur'an. Para ahli sastra mendefinisikan sebuah karya sebagai sastra jika memiliki tiga kategori literasi (unsur sastra) berikut ini.

- a. Estetika ritme.
- b. Defamiliarization, yaitu kondisi psikologis pembaca setelah membaca karya tersebut dan merasa takjub.
- c. Reinterpretasi mengacu pada keinginan pembaca untuk menafsirkan kembali sebuah karya sastra yang mereka sukai sebelumnya.

Teks Al-Qur'an yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab memiliki tiga komponen sastra yang disebutkan di atas. Misalnya, komponen pertama didasarkan pada kecepatan dan sajak. Sama halnya dengan faktor defamiliarisasi, orang yang membaca Al-Qur'an akan menjadi takjub karenanya. Sayyid Qutb menyebut kekaguman ini sebagai *mashurun bi al-Qur'an* atau tersihir oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an juga menjelaskan proses reinterpretasi yang diturunkan dari unsur keempat. Tanggapan pembaca atau pendengar terhadap kedua perikop di atas merupakan proses reinterpretasi dalam setting ini. Hal ini dikarenakan banyak orang yang tertarik untuk mempelajari Islam dan mempelajari tentang estetika dan retorika Al-Qur'an.²⁷

²⁶Ahmad Sihabudin, *Komunikasi Antarbudaya Satu Presepektif Multidimensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), h.19.

²⁷ Fathurrosyid, *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*, Jurnal El Harakah 17, No. 2, (2015), h.222.

2. Model-Model Resepsi Al-Qur'an

Ahmad Rafiq mengklaim bahwa studi tentang bagaimana Al-Qur'an diterima dapat dipecah menjadi tiga kategori: resepsi eksegesis, resepsi estetika, dan resepsi fungsional. Pembeneran tersebut diberikan di bawah ini.

a. Resepsi Eksegesis

Teks Al-Qur'an yang disajikan sebagai teks Arab dan memiliki makna linguistik, berfungsi sebagai penerimaan interpretasi. Menurut etimologinya, eksegesis adalah istilah yang berarti "penjelasan", *out leading*, atau *explanation*, dan menunjukkan penafsiran atau penjelasan suatu teks atau sebagian teks. Eksegesis biasanya diterapkan pada tulisan yang etrdapat pada kitab suci atau literature agama yang sejenis yang bersifat sacral. Menurut Jane Dammen McAuliffe, tafsir adalah kata Arab untuk penafsiran dalam konteks Al-Qur'an. Oleh karena itu, tindakan al-Qur'an sebagai teks dalam mengkomunikasikan makna tekstual dikenal sebagai penerimaan tafsir, yang diaktualisasikan melalui tindakan penafsiran.

Komentator Al-Qur'an seperti Abdullah Ibn Abbas, Al-Tabari, dan Al-Farra juga termasuk dalam kelompok akseptor ini. Kemudian, agar sesuai dengan gagasan hermeneutika, para ilmuwan Muslim dan non-Muslim menetapkan pedoman praktik interpretasi. Banyak karya tafsir Al-Qur'an dihasilkan sebagai hasil dari cara resepsi (penerimaan) ini. Karena perilaku pembaca dibatasi oleh aturan-aturan tertentu ketika mereka menerima Al-Qur'an sebagai teks, maka kita dapat melihat prinsip penerimaan hermeneutis sebagai model penerimaan yang terpisah.

Ide ini mengarahkan bagaimana seharusnya pembaca memahami dan menafsirkan Al-Qur'an. Atau mungkin dilihat sebagai prinsip dasar tentang bagaimana penafsiran diterima. Yang pertama memperkenalkan berbagai pedoman dan ajaran yang menjelaskan Al-Qur'an. Sedangkan untuk yang terakhir, resepsi eksegetis menyiratkan persetujuan hermeneutis. Oleh karena itu, ada penerimaan hermeneutis eksplisit atau implisit dalam penerimaan eksegesis.

Penerimaan ini juga meluas di Indonesia dan melahirkan sejumlah karya interpretatif. Ketika garis waktu diperpanjang dari abad ketujuh belas hingga saat ini, menjadi jelas. Contohnya termasuk Tarjuman al-Mustafid di Jawi oleh Abdur Rau'uf al-Sinkili, Marah Labid dalam bahasa Arab oleh Muhammad al-Nawawi al-Bantani, Al-Furqon oleh A. Hasan dan Hamka, dan Al-Ibriz dalam bahasa Jawa dengan tulisan Arab oleh Bisri Mustafa, antara lain.²⁸

b. Resepsi Estetika

Tindakan menerima Al-Qur'an secara menarik disebut resepsi estetis. Masalah estetika dapat dibagi menjadi dua kategori. Yang pertama adalah penerimaan Al-Qur'an sebagai karya estetis, dengan pembaca mengalami nilai estetis dalam melakukannya. Ketika mengadopsi Al-Qur'an, mungkin juga mengambil perspektif estetika. Iser membuat perbedaan antara kualitas artistik dan estetika teks. Teks itu sendiri bersifat artistik, sedangkan pemahaman pembaca tentang teks itu bersifat estetis. Kedua model tersebut memberikan kesan kepada pembaca bahwa pengalaman estetis itu intim dan emosional, tetapi mereka juga menunjukkan bagaimana hal itu dapat dibagikan kepada orang lain yang memandang seni dengan cara yang berbeda atau pun sama.

Melalui sumber daya budaya, akseptabilitas estetika Al-Qur'an juga dimungkinkan. Fahmida Sulayman menekankan bahwa banyak umat Islam yang masih menggunakan seni rupa untuk menyampaikan komitmen dan keyakinan mereka. Misalnya, dengan membuat reproduksi kitab suci Al-Qur'an yang indah, melukis ayat-ayat Al-Qur'an, mengukir teks Al-Qur'an sebagai hiasan arsitektur, dan sebagainya. Ilustrasi lainnya adalah kiswah (penutup Ka'bah), yang tujuan utamanya adalah untuk menyembunyikan dan menjaga Ka'bah. Kiswah diganti setahun sekali pada bulan Dzulhijjah. Itu dibagi menjadi beberapa bagian dan diberikan sebagai reliq yang diberkati karena masih memiliki kemampuan untuk melindungi.²⁹

c. Resepsi Fungsional

²⁸ Ahmad Rafiq, *op. Cit.*, h.148.

²⁹ *Ibid*, h.151-152.

Kepraktisan pada dasarnya mendefinisikan daripada penerimaan fungsional itu sendiri. Artinya, daripada mengandalkan teori, penerimaan Al-Qur'an didasarkan pada tujuan praktis pembaca atau fenomena sosial budaya Al-Qur'an di masyarakat agar adat mencerminkan Al-Qur'an. Studi resepsi antara lain termasuk dalam studi resepsi fungsional.

- 1) Memberikan informasi mengenai bidang penelaahan tulisan suci sewaktu dibaca, dipahami, dan diterapkan.
- 2) fungsi performatif, yaitu perlunya mempelajari kitab suci. Misalnya, sebagai bacaan ruqyah atau wirid.³⁰

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Reseptor

Miftah Toha menguraikan faktor-faktor yang mempengaruhi reseptor (resepsi seseorang) sebagai berikut.

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang mencakup perasaan, sikap, kepribadian individu, intuisi, keinginan atau harapan, fokus atau kecenderungan, proses belajar, nilai-nilai, minat, dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang mencakup tentang latar belakang, sosial, informasi, pengetahuan, intensitas dalam kondisi sosial, ruang gerak, hal-hal baru.³¹

Sedangkan menurut *Stephen P. Robins* terdapat 3 faktor yang dapat mempengaruhi reseptor yaitu.

a. Individu yang bersangkutan

Apabila seseorang melihat sesuatu dan berusaha memberikan interpretasi tentang apa yang dilihatnya itu, ia akan dipengaruhi oleh karakteristik

³⁰Ahmad Rafiq, *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*, diakses dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>, pada tanggal 21 Juni 2015.

³¹ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999) h.154-156.

individual yang dimilikinya seperti perilaku, sikap, kecenderungan, minat, pengalaman, wawasan, dan keinginan.³²

b. Sasaran dari resepi

Sasaran dapat berupa seseorang, benda, maupun fenomena (peristiwa). Sifat-sifat tersebut biasanya dapat berpengaruh terhadap reseptor. Hal ini juga dikaitkan dengan seseorang yang terlibat, oleh karena itu seseorang cenderung mengelompokkan orang, benda, maupun peristiwa sejenis dan memilah dari kelompok lain yang tidak serupa.

c. Situasi

Dimana persepsi itu muncul juga harus mendapat perhatian. Pasalnya, situasi merupakan salah satu faktor yang berperan penting bagi reseptor.³³

B. Sikap

1. Pengertian

Dalam pengertian yang sempit, definisi sikap adalah pandangan atau kecenderungan mental. Sikap (*attitude*) ialah kecenderungan dalam mereaksi suatu hal, orang maupun benda baik suka maupun tidak suka, acuh maupun tak acuh.³⁴ Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam bertindak dengan berbagai cara tertentu. Kecenderungan seseorang dalam mereaksikan suatu hal terdapat tiga kemungkinan, diantaranya suka (menerima), tidak suka (menolak), dan acuh tak acuh.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, pengertian sikap dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. *Horocks*, sikap merupakan variabel laten yang mendasari, mengarahkan, serta mempengaruhi tindakan (perilaku).
- b. *Fishbein*, sikap merupakan predisposisi emosional yang dipelajari untuk merespon konsistensi terhadap objek.

³² Stephen P. Robbins, *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi, edisi Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Prenhalindo, 1999), h.125.

³³ *Ibid*, h.126.

³⁴ M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010), h.83.

- c. *Harlen*, sikap merupakan kecenderungan seseorang dalam bertindak menghadapi situasi tertentu.
- d. *Chaplin*, sikap ialah predisposisi (kecenderungan) yang relatif stabil dan berlangsung secara konsisten untuk bertingkal laku atau bereaksi dengan berbagai cara terhadap objek, masalah, maupun lembaga.
- e. *Krech* dan *Crutchfield*, sikap ialah organisasi yang bersikap konsisten yang disebabkan oleh sebuah proses emosional, perseptual, motivasional, dan kognitif terkait aspek-aspek kondisi sosial pada individu.
- f. *Katz* dan *Stotland*, mendefinisikan sikap sebagai perpaduan yang terdiri dari.
 - 1) Reaksi atau respon kognitif (respon *perceptual* dan pernyataan mengenai suatu hal yang diyakini).
 - 2) Respon afektif (respon pernyataan perasaan yang berkaitan dengan aspek emosional).
 - 3) Respon konatif (respon yang berupa kecenderungan tindakan atau perilaku tertentu yang selaras dengan dorongan hati).³⁵

Terbentuknya sikap seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya faktor pengetahuan, kebiasaan, dan keyakinan. Disisi lain, terdapat faktor-faktor pada individu yang mampu mempengaruhi sikap. Diantara faktor tersebut yaitu adanya perbedaan, minat, bakat, pengetahuan, pengalaman, intensitas perasaan, media sosial, serta kondisi sosial.³⁶

2. Komponen Sikap

Azwar menguraikan bahwa sikap mempunyai tiga komponen yang saling berkaitan, diantaranya yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Berikut penjelasan dari ketiga komponen diatas.

- a. **Komponen Kognitif**, komponen yang erat kaitannya dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan bagaimana persepsi orang terhadap objek sikap. Komponen ini memuat tentang persepsi dan kepercayaan individu terkait suatu hal dan seringkali disejajarkan dengan

³⁵ Sutarjo Adi Susilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h.68.

³⁶ Ngalim Prawoto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h.141.

pandangan (opini) apabila bersangkutan dengan masalah atau *problem controversial*.

- b. Komponen Afektif, komponen yang berkaitan dengan rasa (emosional). Rasa ini mengarah pada sikap positif atau negatif, suka atau tidak suka. Aspek emosional inilah yang paling bertaham terhadap pengaruh yang memungkinkan dapat mengubah sikap seseorang. Komponen ini juga didefinisikan dengan perasaan yang dimiliki terhadap sesuatu.
- c. Komponen Konatif, komponen ini memuat tentang intensitas sikap yang menunjukkan besar atau kecilnya kecenderungan bertindak (berperilaku) seseorang terhadap objek sikap. Komponen ini juga merupakan aspek kecenderungan seseorang terhadap objek sikap untuk bertindak atau cara-cara tertentu dan berhubungan dengan suatu hal yang sedang dihadapi.³⁷

C. Ayat yang Membolehkan Menyembelih Sapi

Sapi merupakan jenis hewan ternak yang dipelihara manusia sebagai bahan pangan yang dimanfaatkan susu dan dagingnya. Adapun hasil sampingan yang lainnya juga dimanfaatkan seperti kulit, tanduk, jeroan, kotoran. Tidak hanya itu, tenaga dari sapi juga dibutuhkan sebagai penggerak transportasi dan bajak.

Akan tetapi jika dilihat dari sudut pandang yang lain, bagi umat Hindu sapi merupakan hewan yang dikeramatkan, disucikan, dihormati oleh para Dewa. Maka, tujuan utama dari fatwa tersebut adalah untuk menghargai kepercayaan agama lain. Oleh karena sikap dari Sunan Kudus dijadikan sebagai strategi dakwah yang mana beliau berfatwa untuk melarang menyembelih sapi, dikarenakan pada saat itu banyak dari masyarakat Kudus yang beragama Hindu. Hal tersebut merupakan tindakan positif yang mengokohkan bahwa Islam menyebar di Kudus tidak menggunakan model kekerasan, Islam datang dan berkembang dengan cara yang damai sehingga dapat diterima oleh masyarakat yang notabene mempunyai kepercayaan yang berbeda.³⁸

³⁷ Diakses dari, [3301412136.pdf \(unnes.ac.id\)](https://unnes.ac.id), pada tanggal 5 Januari 2022.

³⁸ Sri Indrahti, *Kudus dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*, (Semarang: CV. Madina, 2012), h.82.

Dijelaskan dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 67 yang memerintahkan untuk menyembelih sapi, dalam hal ini sapi merupakan hewan yang halal untuk dimakan atau dijadikan hewan sembelihan berdasarkan syariat Islam.

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَذْبَحُوا بَعْرَةً ۖ قَالُوا أَنْتَتَّخِذُنَا هُزُوءًا ۖ قَالَ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ

مِنَ الْجَاهِلِينَ

Artinya: “Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, “Allah memerintahkan kamu agar menyembelih seekor sapi betina.’Mereka bertanya, ‘Apakah engkau akan menjadikan kami sebagai ejekan?’ Dia (Musa) menjawab, ‘Aku berlindung kepada Allah agar tidak termasuk orang-orang yang bodoh”.³⁹

Nabi Musa berkata kepada orang-orang Bani Israil, “*Sesungguhnya Allah SWT memerintahkan kalian untuk menyembelih seekor sapi betina*”. Alasan penyembelihan ini tidak lain karena ada masalah pembunuhan yang tak kunjung diketahui siapa pelakunya dan saling menuduh satu sama lain, sehingga terjadi kekisruhan diantara mereka.

Dalam tafsir *Al-Maraghi* dijelaskan bahwa orang yang terbunuh adalah orang tua yang kaya raya. Pembunuhnya sendiri tidak lain adalah anak-anak pamannya sendiri yang menginginkan warisan dari orang tua tersebut. Setelah dibunuh, mayat lelaki tua tersebut dibuang ke kampung lain. Selang beberapa waktu, para pembunuh tersebut kembali ke kampungnya dan memanipulasi pelaku pembunuhannya berasal dari kampung tersebut.

Pembunuh itu mendatangi kampung lain tersebut dan bermaksud meminta uang tebusan atas kematian saudaranya. Akhirnya terjadi pertengkaran diantara mereka, pada akhirnya masalah ini sampai kepada Nabi Musa. Nabi Musa bertanya kepada si tertuduh, dan tentunya tuduhan tersebut ditolak karena mereka merasa bukanlah pelaku pembunuhan.

Masalah ini bertambah sulit, dikarenakan belum menemukan pelaku pembunuhan tersebut. Sebagai solusinya, orang-orang Bani Israil meminta Nabi Musa

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Waafi*, (Depok: CV. Adhwaul Bayan, 2015), h.10.

untuk berdoa kepada Allah SWT agar diberi petunjuk siapa sebenarnya pelaku pembunuhannya. Tidak lama setelah itu turunlah wahyu dari Allah SWT untuk menyembelih sapi betina.

Dalam Al-Qur'an disebutkan kata *baqarun*, secara bahasa berarti sapi betina, sementara yang jantan disebut dengan *saur* yang berarti banteng.⁴⁰ Perintah penyembelihan terhadap sapi betina memiliki alasan tersendiri, yaitu untuk merendahkan binatang tersebut (sapi betina), karena sapi betina adalah jenis binatang yang diagung-agungkan dan disembah oleh Bani Israil.

Tabiat yang tampak pada diri orang Bani Israil dalam cerita sapi betina ini adalah terputusnya hati diantara mereka.⁴¹ Hal tersebut disebabkan oleh dangkalnya keimanan mereka. Tidak hanya itu, orang Bani Israil juga sering enggan untuk melaksanakan perintah rasul kepada mereka dengan mencari berbagai macam alasan.

Dampak yang jelas pada sifat orang Bani Israil juga terlihat pada cerita ini. Dalam kasus diatas disebutkan bahwa untuk mengungkap pelaku pembunuhan tersebut, mereka diperintah untuk menyembelih sapi betina. Namun karena kejelekan yang dimiliki orang bani Israil, mereka tidak langsung melaksanakan perintah yang diberikan Nabi Musa.

Perintah dari Nabi Musa mereka anggap sebagai olokan terhadap mereka, sehingga mereka meragukan perintah yang diberikan oleh Nabi Musa. Dari perbuatan Bani Israil ini, dapat kita ketahui bagaimana sifat yang mereka miliki. Dengan kesabaran Nabi Musa, beliau memberikan jawaban yang begitu sopan atas apa yang dikatakan oleh orang Bani Israil, Nabi Musa menjelaskan bahwa tidaklah mungkin seorang utusan menyuruh untuk melakukan hal yang bodoh. Kemudian Nabi Musa berkata, “aku berlindung kepada Allah SWT agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang bodoh”.⁴²

Sebagaimana yang telah kita pahami mengenai sifat wajib bagi rasul, yaitu *sidiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tablig* (menyampaikan wahyu), *fatonah* (cerdas). Dan empat sifat *muhal* bagi rasul, yaitu *kidzib* (berbohong), *kiyanah* (ingkar janji), *kitman*

⁴⁰ Ahmad Musthafa Al Maraghi, *Tafsir Almaragh Terjemah Anshari dkk*, (Semarang: Karya Toha Putra, 1992), h.250.

⁴¹ Sayyid Quttub, *Fi Zhilalil Qur'an terjemah As'ad yasin dkk*, (Depok: Gema Insani, 2008), hlm. 93.

⁴² Sayyid Quttub, *Fi Zhilalil Qur'an terjemah As'ad yasin dkk*, (Depok : Gema Insani, 2008), h.94.

(menyembunyikan wahyu), *baladah* (bodoh).⁴³ Harus dapat kita fahami bahwa sebagai salah satu rasul, tidaklah mungkin Nabi Musa melakukan tindakan bodoh, karena sifat bodoh itu tidak mungkin ada pada diri rasul yang memiliki sifat cerdas (pandai).

Dalam tafsir *Aidh* diterangkan bahwa orang Bani Israil ketika diperintah untuk menyembelih sapi betina, mereka malah mengajukan pertanyaan kepada nabi Musa, dan mereka berkata, “Kami bertanya kepadamu tentang si pembunuh mayat ini, tetapi kamu malah menyuruh kami menyembelih sapi betina”.⁴⁴

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan pula bahwa Allah SWT. berfirman melalui ayat ini, “*Ingatlah kalian, hai kaum Bani Israil, akan nikmat-Ku yang telah Kulimpahkan kepada kalian dalam hal yang menyangkut perkara yang berlainan dengan hukum alam bagi kalian*”, yaitu mengenai seekor sapi betina dan keterangan mengenai si pembunuhnya dengan melalui sapi betina itu, kemudian Allah menghidupkan si terbunuh, lalu si terbunuh menyebut siapa pelaku yang telah membunuh dirinya dari kalangan mereka.

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan, telah menceritakan kepada kami Al Hasan ibnu Muhammad ibnus Sabah, telah menceritakan kepada kami Yazid ibnu Harun, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Hassan, dari Muhammad ibnu Sirin, dari Ubaidah As-Salmani yang menceritakan hadis berikut.

Ada seorang lelaki dari kalangan kaum Bani Israil yang mandul, tidak mempunyai anak, sedangkan dia mempunyai harta benda yang banyak. Orang yang mewarisinya hanyalah anak lelaki dari saudara laki-lakinya. Pada suatu malam keponakannya itu membunuhnya dan meletakkan mayatnya di depan pintu rumah salah seorang dari kalangan mereka. Di pagi harinya si pembunuh menuduh mereka, hingga masing-masing pihak memakai senjatanya dan sebagian dari mereka berperang dengan sebagian yang lain.

Kemudian orang-orang yang bijak dan berkuasa dari kalangan mereka berkata, “Mengapa kalian saling membunuh di antara sesama kalian, sedangkan utusan Allah berada di antara kalian?” Akhirnya mereka datang menghadap Nabi Musa a.s., lalu menceritakan peristiwa tersebut. Maka Nabi Musa a.s. berkata, “Sesungguhnya Allah

⁴³ Ahmad Almarzuqi, *Aqidatul Awam*, (Kudus: Menara Kudus, t.th.), h.15.

⁴⁴ Qisthi Press, *Aidh Al Qarni*, (Jawa Timur: Qisthi Press, 2008), h.53.

menyuruh kalian menyembelih seekor sapi betina”, Mereka berkata, “Apakah kamu hendak menjadikan kami buah ejekan?” Musa menjawab, “Aku berlindung kepada Allah akan termasuk golongan orang-orang yang jahil”.

Seandainya mereka tidak membangkang, niscaya sapi apa pun yang mudah didapat sudah cukup bagi mereka. Tetapi mereka keras kepala, akhirnya mereka diperberat. Setelah mereka mendapatkan sapi betina yang diperintahkan agar mereka menyembelinya, ternyata sapi betina tersebut milik seorang lelaki yang tidak punya sapi lain kecuali satu-satunya sapi tersebut yang ia harapkan. Akhimya sang pemilik sapi berkata, “Demi Allah, sebagai imbalannya aku tidak mau kurang dari sejumlah emas yang memenuhi kulitnya”. Maka mereka terpaksa mengambil sapi betina tersebut dengan memberikan tukaran berupa emas sepenuh kulitnya. Mereka menyembelih sapi tersebut, lalu memukulkan sebagian dari anggota badannya ke tubuh mayat yang dimaksudkan. Akhimya si mayat dapat hidup, kemudian mereka menanyakan, “Siapa yang telah membunuhmu?” Ia menjawab, “Orang ini”, seraya mengisyaratkan kepada keponakannya.

Karena perbuatannya, si pembunuh tidak diberi sedikit pun harta dari peninggalan si mayat. Setelah peristiwa tersebut, maka pembunuh tidak dapat mewarisi apa-apa dari korban.⁴⁵

Berdasarkan pandangan dari jumhur ulama’, hukum menunaikan ibadah kurban merupakan sunnat muakkad bagi mukmin yang mampu melaksanakannya. Pandangan madzhab Imam Syafi’i merupakan sunnat ‘ain bagi setiap orang sekali dalam seumur hidup. Dan dalam pandangan Imam Maliki yang masyhur adalah makruh bagi yang mampu untuk berkorban akan tetapi tidak melaksanakannya. Adapun hadits yang memperbolehkan sapi untuk disembelih yaitu⁴⁶.

عن جابر بن عبد الله رَضِيَ اللهُ عَنْهُ نَحَرْنَا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْحُدَيْبِيَّةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةِ وَالْبَقْرَةَ عَنْ

سَبْعَةٍ

⁴⁵ Diakses dari, <http://www.ibnukatsironline.com/2014/09/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-67.html#:~:text=Artinya%3A,orang%2Dorang%20yang%20jahil.%22>, pada tanggal 21 November 2022.

⁴⁶ Diakses dari, <https://badilag.mahkamahagung.go.id/hikmah/publikasi/hikmah-badilag/ihtisar-pelaksanaan-ibadah-qurban-1110>, pada tanggal 31 Desember 2022.

Artinya: “*Dari Jabir ra, ia berkata: saya pernah menyembelih kurban bersama Rasulullah SAW pada tahun Hudaibiyah dengan unta untuk 7 orang, dan lembu juga untuk 7 orang*”.
(HR. Imam Muslim).

BAB III

PENYEMBELIHAN SAPI DI DESA MEJOBLO KUDUS

A. Gambaran Umum Desa Mejoblo

Masyarakat Desa Mejoblo pada awalnya mempunyai kemampuan dan aktivitas mande, yaitu pembuatan tapal kuda, pembuatan pisau, linggis, paku, dan lain-lain. Akan tetapi seiring berjalannya pola pikir dan pengalaman, sehingga meningkatkan kreatifitas masyarakat Desa Mejoblo. Tercatat pada tahun 2002 mulai maraknya pembuatan cakar ayam (begel) yang masih dapat ditemui hingga sekarang. Hal tersebut mulai berkembang secara masiv sehingga ada yang menyebutkan bahwa Desa Mejoblo merupakan Desa yang mempunyai ciri khas sebagai Desa penghasil cakar ayam (begel), yang mana kerangkanya terbuat dari rangkaian besi yang dibentuk dan dijadikan pondasi pada bangunan. Proses pembuatan begel tentu memerlukan keuletan dan kreatifitas para pekerja dalam proses pembuatannya. Dengan ini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Mejoblo tergolong masyarakat yang ulet, tekun, kreatif, dan bekerja keras.⁴⁷

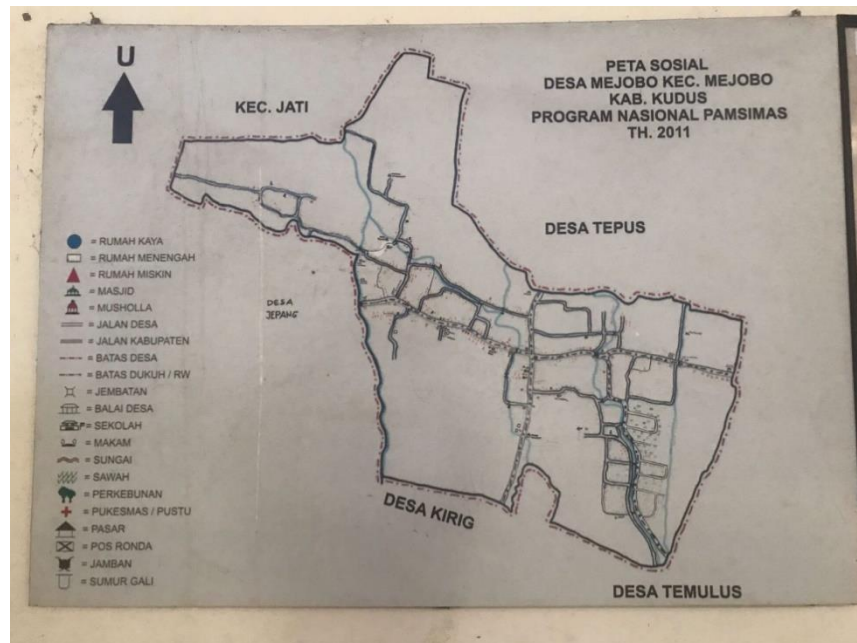
Selain itu dalam hal kepercayaan, mayoritas masyarakat Desa Mejoblo memeluk agama Islam dan lebih condong dalam menganut aliran *Nahdliyin* yang mana terkenal dalam pandangannya tentang toleransi terhadap tradisi di Indonesia. Paham *Nahdliyin* memiliki paham yang mengambil sumber hukum tidak hanya Al-Qur'an dan hadits saja, namun juga menggunakan ijtihad dari para sahabat dan ulama yang disertai dengan kemampuan akal yang dapat disesuaikan dengan realitas sesuai perkembangan zaman.⁴⁸

⁴⁷Hamdani Hasanuddin, Ahmad, dkk, *Napak Tilas Jejak Ulama Desa Mejoblo; Menelisik Penggerak Kejayaan Desa Mejoblo*, 2021, h.6-7.

⁴⁸*Ibid*, h.8

Adapun kondisi demografi dari Desa Mejobo dijelaskan sebagai berikut.

1. Letak Geografi



Gambar 1.2 Peta Wilayah Desa Mejobo Kudus

Desa Mejobo Kecamatan Mejobo Kabupaten Kudus Provinsi Jawa Tengah, merupakan salah satu dari 11 Desa yang terdapat di Kecamatan Mejobo dengan luas area kurang lebih 205.332 Ha. yang terdiri dari tanah sawah seluas 112,147 ha, Tanah darat 61,73 ha, Tegalan, 9,00 ha, lain-lain seperti sungai, kuburan, dan jalan seluas 22, 75 ha.⁴⁹ Adapun batas wilayah dari Desa Mejobo jika ditinjau dari administrasi, diantaranya sebagai berikut.

⁴⁹Data Arsip Memori Jabatan Kepala Desa Mejobo Masa Jabatan 2016-2022, diakses pada tanggal 7 Juni 2022.

Utara	Desa Golan Tepus
Selatan	Desa Kirig dan Desa Termulus
Timur	Desa Hadiwarno dan Desa Kesambi
Barat	Desa Jepang dan Desa Megawon

Gambar 1.3 Tabel Perbatasan Wilayah Desa Mejobo

Jarak tempuh Desa ke Kecamatan kurang lebih 0,5 km, sedangkan jarak tempuh dari Desa ke Kota kurang lebih 7 km. Secara Topografis, Desa Mejobo termasuk dataran rendah dengan ketinggian sekitar 14m di atas permukaan air laut. Kondisi ini menyebabkan rawan terhadap bencana alam seperti banjir pada saat musim hujan.⁵⁰

2. Kondisi Sosio-demografis

Adapun kondisi sosio-demografis di Desa Mejobo Kabupaten Kudus dapat ditinjau dari beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:

a. Aspek Ekonomi

Kondisi perekonomian Desa Mejobo menunjukkan keadaan yang stabil. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sektor yang dapat menunjang perekonomian masyarakat. Beberapa sektor tersebut yaitu sektor industri, sektor perdagangan, dan sektor pertanian. Pada sektor industri, Desa Mejobo memiliki satu pabrik rokok yaitu PT. Nojorono, sehingga mayoritas warganya dapat bekerja sebagai butuh pabrik. Selain itu juag terdapat usaha mikro kecil dan menengah lainnya, diantaranya koveksi tas, pembuatan batu bata, pembuatan tahu tempe, dan lain-lain. Kemudian pada sektor perdagangan, terdapat dua pasar yaitu Pasar Brayung dan Pasar Mrapat. Pasar merupakan media untuk transaksi antara penjual dan

⁵⁰Hamdani Hasanuddin, Ahmad, dkk, *Napak Tilas Jejak Ulama Desa Mejobo; Menelidik Penggerak Kejayaan Desa Mejobo*, 2021, h.9.

pembeli. Sehingga memberikan akses dari sebagian masyarakat di Desa Mejobo yang bekerja sebagai pedagang. Pada sektor pertanian, Desa Mejobo kurang lebih memiliki luas wilayah persawahan 55% dari luas wilayah keseluruhan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Mejobo juga bermata pencaharian sebagai petani. Adapun hasil pertanian di Desa Mejobo meliputi padi, jagung, tebu, serta tanaman palawija.⁵¹

b. Aspek Keagamaan

Tercatat di tahun 2022, jumlah penduduk menurut agama yang dianut oleh masyarakat Desa Mejobo yaitu sebagian besar memeluk agama Islam dan mayoritas penganut aliran *Nahdliyin*. Adapun pemetaannya adalah sebanyak 8.783 orang beragama Islam, dan 2 orang beragama Kristen, serta tidak terdapat pemeluk agama-agama lain seperti Katolik, Hindu, dan Budha.⁵² Akan tetapi bukan merupakan suatu halangan bagi masyarakat Desa Mejobo untuk hidup saling berdampingan, rukun dan saling tolong menolong satu sama lain.

c. Aspek Budaya

Masyarakat di Desa Mejobo sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang masih berlangsung hingga saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya tradisi-tradisi yang dilaksanakan secara turun temurun. Beberapa tradisi yang dimaksudkan yaitu; tradisi

⁵¹*Ibid*, h.12.

⁵²Data Arsip Memori Jabatan Kepala Desa Mejobo Masa Jabatan 2016-2022, diakses pada tanggal 7 Juni 2022.

larangan penyembelihan sapi, buka luwur Eyang Suryo Kusumo, kirab budaya, serta tradisi barikan.⁵³

B. Sejarah Larangan Penyembelihan Sapi di Kudus

Penyebaran agama Islam di Jawa tidak terlepas dari peran dakwah walisongo, maka dari itu Kudus yang merupakan wilayah dari Pulau Jawa termasuk dalam kategori tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya dua makam wali sekaligus, yaitu Sunan Kudus dan Sunan Muria, serta masih banyak lagi wali-wali yang lain. Sunan Kudus dalam dakwahnya mengajarkan sikap toleransi terhadap perbedaan yang ada. Sepanjang tidak melanggar syariat, perbedaan tersebut dapat diakomodir sehingga tidak menimbulkan konflik tetapi menumbuhkan sikap empati dan simpati. Dalam hal ini, dapat tercermin dari sikap Sunan Kudus yang berfatwa untuk melarang menyembelih sapi dikarenakan pada saat itu banyak dari masyarakat yang beragama Hindu. Hal tersebut merupakan tindakan positif yang mengokohkan bahwa Islam menyebar di Kudus tidak menggunakan model kekerasan Islam datang dan berkembang dengan cara yang damai sehingga dapat diterima oleh masyarakat yang notabene mempunyai kepercayaan yang berbeda.⁵⁴

Menurut Solichin Salam dalam *Menara Kudus*, sebuah cerita rakyat di Kudus menyebutkan bahwa masyarakat Kudus tidak pernah menyembelih sapi karena dikisahkan dahulu Sunan Kudus pernah merasa dahaga, kemudian ditolong oleh seorang pendeta Hindu dengan diberi air susu sapi. Dari peristiwa tersebut dan sebagai bentuk terima kasih Sunan Kudus, masyarakat Kudus

⁵³Hamdani Hasanuddin, Ahmad, dkk, *Napak Tilas Jejak Ulama Desa Mejobo; Menelusik Penggerak Kejayaan Desa Mejobo*, 2021, h.5.

⁵⁴Sri Indrahti, *Kudus dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*, (Semarang: CV. Madina, 2012), h.82.

dilarang untuk menyembelih sapi.⁵⁵ Bagi umat Hindu, sapi merupakan hewan yang dikeramatkan, disucikan, dihormati oleh para Dewa. Maka, tujuan utama dari fatwa tersebut adalah untuk menghargai kepercayaan agama lain.

Dalam menarik pemeluk agama Hindu, Sunan Kudus saat itu mengikat sapi di halaman Masjid Menara dengan maksud untuk menarik perhatian para pemeluk agama Hindu yang memuliakan hewan sapi agar mereka berdatangan ke Masjid. Setelah orang-orang Hindu datang ke halaman masjid, Sunan Kudus mengucapkan selamat datang lalu kemudian berceramah, berdakwah, dan saling berdialog. Dalam rangka mengambil hati orang-orang yang beragama Hindu, Sunan Kudus mengumumkan larangan kepada masyarakat Kudus agar tidak menyembelih dan memakan daging sapi. Tujuannya adalah untuk menghormati pemeluk agama Hindu. Dengan metode seperti itu, akhirnya sebagian besar pemeluk agama Hindu menjadi simpati kepada Sunan Kudus dan bersedia masuk Islam.⁵⁶

C. Resepsi Masyarakat Desa Mejobo yang Masih Menghindari Menyembelih Sapi

Dalam hal ini penulis akan menjelaskan beberapa sub poin yang akan dikupas, diantaranya yaitu.

1. Pandangan Masyarakat Mejobo terhadap QS. Al-Baqarah Ayat 67

Sub poin ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana masyarakat Desa Mejobo dapat merespon atau memberikan pandangannya terkait sikap masyarakat yang menghindari makan daging sapi. Penulis memilih 15 orang yang menjadi responden dari masyarakat Desa Mejobo.

⁵⁵Hendri F. Isnaeni, *Toleransi Beragama ala Sunan Kudus*, Diakses dari <https://historia.id/agama/articles/toleransi-beragama-ala-sunan-kudus-vg1A0/page/2>, pada tanggal 25 Juli 2015.

⁵⁶Sri Indrahti, *Kudus dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*, (Semarang: CV. Madina, 2012), h.42-43.

a. Jenis Kelamin

Berdasarkan data responden dari masyarakat Desa Mejobo, 16 orang tersebut berjenis kelamin laki-laki.

b. Rata-Rata Usia

Penulis mengkategorikan menjadi dua, yaitu usia dewasa 23-29 tahun, dan usia bapak-bapak 45-60 tahun. Dari data tersebut, usia dewasa berjumlah 8 orang, dan usia bapak-bapak sejumlah 8 orang.

Adapun pandangan yang pertama, yaitu menurut keterangan dari H. Em Nadjib Hassan selaku Ketua Yayasan Masjid Menara Kudus, Berdasarkan penjelasan dari H. Em. Nadjib Hassan beliau mengatakan.

Larangan penyembelihan sapi ini merupakan bagian dari strategi dakwah Sunan Kudus, kalau kita mau mendakwahi seseorang maka kita harus mengambil hatinya. Hati yang dimaksud yaitu tidak menyinggung orang Hindu yang mensucikan sapi.⁵⁷

Sedangkan menurut penuturan dari Pak Teguh selaku plt. Sekdes Mejobo, tradisi larangan penyembelihan sapi di Kudus sudah selayaknya dilakukan oleh umat Islam, hal tersebut merupakan perintah Allah SWT. Selain itu, Pak Teguh juga menuturkan bahwa.

Kita tidak menentang Al-Qur'an, dikarenakan Sunan Kudus adalah seorang waliyullah yang fatwa dan tindak tanduk beliau juga harus diikuti, toh juga tujuannya ingin menunjukkan nilai-nilai Islam yang sejuk dan penuh toleransi. Disamping itu, kasus dalam larangan penyembelihan sapi antara zaman Sunan Kudus dengan saat ini, hal tersebut dikarenakan beberapa faktor, diantaranya faktor demografi, ideologi, dan geografis.

Beliau menjelaskan faktor demografi yang dimaksudkan bahwa kondisi pada saat zaman Sunan Kudus masih di dominasi oleh penduduk lokal dan mayoritas beragama Hindu, sedangkan zaman sekarang khususnya di Desa

⁵⁷JalanDakwah tv, 13 Februari 2022, *Tepo Seliro Soto Kerbau Docuseries EPS.2 Part 2 Tradisi Toleransi Beragama*, <https://youtu.be/jvWjCE3woaE>.

Mejobo telah banyak dari kalangan muslim sendiri dan dari golongan pendatang dan berlatar belakang yang berbeda-beda, baik dari luar Kota maupun luar Pulau. Sehingga dari fenomena tersebut, setiap orang saling membawa ideologi masing-masing dan akan mempengaruhi ideologi satu sama lain. Kemudian faktor geografis, hal ini dilahirkan oleh faktor demografis dan ideologi, yaitu dikarenakan daging sapi yang lebih banyak daripada kerbau.⁵⁸

Hal tersebut dibuktikan dari yang terjadi di Masjid Nurul Huda. Menurut penuturan dari Pak Sumaji selaku Ketua Takmir bahwa.

Di Masjid Nurul Huda sudah sejak 5 tahun terakhir ini menyembelih sapi. Meskipun begitu tidak mengurangi rasa hormat terhadap Sunan Kudus, di Masjid ini tidak serta merta menghilangkan tradisi penyembelihan kerbau. Dalam artian bahwa di Masjid Nurul Huda melaksanakan penyembelihan sapi sekaligus kerbau, biasanya jumlah sapi tidak melebihi jumlah kerbau, dan siapapun boleh menyumbangkan hewan kurban sekalipun itu sapi

Pak Sumaji juga mengatakan bahwa hal tersebut mengacu kepada ulama' timur tengah yang mana hewan sembelihan kurban disana adalah hewan sapi, unta, dan domba. Disamping itu tentu saja dari beliau mengutarakan tidak asal-asalan dalam memutuskan perkara, semua itu diawali dari menampung aspirasi masyarakat yang dibahas secara syariat Islam dengan berbagai tokoh-tokoh agama.⁵⁹

KH. Misbahuddin Naskhan selaku Ketua Pengurus Masjid Al-Ma'wa yang terletak di Desa Mejobo. Mempunyai peran penting dalam menjalankan amanah serta syiar agama Islam. Beliau juga memberikan pandangannya sebagai berikut.

⁵⁸Hasil wawancara dengan Bapak Teguh, selaku plt. sekdes mejobo pada tanggal 13 Juni 2022.

⁵⁹Hasil wawancara dengan Bapak Sumaji, sebagai ketua panitia kurban masjid Nurul Huda pada tanggal 13 maret 2022.

Adanya konsistensi untuk tidak menyembelih sapi yang saat ini masih digaungkan di Masjid Al-Ma'wa yaitu dikarenakan ingin mempertahankan warisan dari Sunan Kudus. Hal itu yang menyebabkan kenapa di Masjid Al-Ma'wa tidak beralih untuk menyembelih sapi. Bukan berarti kita tidak menerima ayat Al-Qur'an yang memerintahkan untuk menyembelih sapi, akan tetapi terdapat hati yang harus kita jaga, terdapat hati yang harus kita hormati. Disamping itu Al-Qur'an juga banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang sikap toleran dan saling menghormati. Jadi, tergantung pilihan masing-masing, selagi niat dan tindakan kita tidak menyimpang dari syariat Islam.

Kyai Misbahuddin menyikapi fenomena tersebut sebagai syiar agama Islam, khususnya di Desa Mejobo. Dengan meruwat kearifan lokal yang telah ada dan diikuti secara turun-temurun, diharapkan masyarakat di Desa Mejobo dapat mengimplementasikan nilai-nilai luhur yang dicontohkan oleh Sunan Kudus, yaitu sifat saling menghormati.⁶⁰

Hal ini merupakan simbol penghormatan bagi pemeluk agama Hindu. Tujuan dari pelarangan penyembelihan sapi oleh Sunan Kudus yaitu untuk menghormati orang Hindu, dengan metode seperti itu Islam tidak dianggap bertentangan bagi pemeluk agama lain. Sehingga mereka memiliki simpati terhadap Sunan Kudus dan banyak dari kalangan mereka yang bersedia masuk Islam.⁶¹

Pendapat yang sedikit berbeda ditunjukkan oleh bapak Sutrisno, beliau menjelaskan pandangannya tentang ayat yang membolehkan menyembelih sapi, ia menuturkan.

⁶⁰Hasil wawancara dengan KH. Misbahuddin Naskhan, selaku ketua pengurus masjid Al-Ma'wa pada tanggal 13 Juni 2022.

⁶¹Sri Indrahti, *Kudus dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*, (Semarang: CV. Madina, 2012), h.43.

Kita melaksanakannya akan tetapi fleksible, dengan melihat kondisional masyarakatnya. Hukum ini untuk siapa, masyarakat awam atau khas, kami tetap memakannya akan tetapi tidak menyembelih secara langsung. Karena Sunan Kudus juga waliyullah maka kita juga menghormati kearifan lokal, menghormati agama dan budaya yang berbeda. Agama Islam adalah rohmatan lil 'alamin bagi semesta alam dengan prinsip kemanusiaan mendahului keberagaman.⁶²

Faisol, yang merupakan warga di Desa Mejobo berpendapat yang senada, bahwasanya.

Daging sapi memang enak untuk dimasak, akan tetapi seperti yang kita ketahui bahwa di Kudus jarang sekali ditemui daging sapi yang dijual seperti halnya di daerah lain, rata-rata adalah kerbau. Misalnya, soto kerbau, gule kerbau, sate kerbau, dan masih banyak lagi lainnya. Daging sapi hukumnya tidak sampai haram, oleh karena itu saya tetap memakannya. Perihal dijadikan sebagai hewan sembelihan, hal ini dikarenakan antusias dan keta'dziman masyarakat Desa Mejobo kepada Sunan Kudus sangat tinggi, sehingga menjadikannya sebagai budaya, maka apa yang menjadi amanat dari Sunan Kudus di ikuti oleh sebagian besar masyarakat Kudus dan turun-temurun sampai sekarang.⁶³

Pandangan yang moderat juga disampaikan oleh Gus Minannur Rahman, ia menuturkan bahwa.

Memakannya tidak masalah, akan tetapi menyembelihnya yang menjadi masalah. Mengikuti cara dakwah beliau yang menyejukkan dan bukan melukai, bagaimanapun seorang santri mengikuti seorang gurunya. Tetap dipertahankan semangat dakwah dari Sunan Kudus, dalam memilih metode tersebut memang boleh secara syariat, akan tetapi jika berpotensi yang akan mencederai agama Islam sendiri maka lebih baik ditinggalkan, meskipun itu baik.⁶⁴

⁶² Hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno, sebagai panitia kurban pada tanggal 25 Desember 2022.

⁶³ Hasil wawancara dengan Faisol, via online pada tanggal 20 Desember 2022.

⁶⁴ Hasil wawancara dengan Gus Minannur Rahman, via online pada tanggal 18 Desember 2022.

2. Implementasi Masyarakat Mejobo yang Menghindari Menyembelih Sapi

Kudus, sebuah wilayah di pulau Jawa, termasuk dalam kategori yang mendapatkan pengaruh dari dakwah para walisongo, karena peran dakwah walisongo merupakan bagian integral dari pertumbuhan Islam di Jawa. Hal ini ditunjukkan dengan hadirnya dua makam wali secara bersamaan, Sunan Kudus dan Sunan Muria, di samping beberapa wali tambahan. Dalam khutbahnya, Sunan Kudus menerima disparitas yang sudah ada. Perbedaan-perbedaan ini dapat ditangani sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik untuk mendorong simpati dan pengertian, selama tidak bertentangan dengan syariat. Dalam hal ini dapat dilihat dari sikap Sunan Kudus yang mengeluarkan perintah berupa larangan menyembelih sapi karena pada saat itu banyak masyarakat yang beragama Hindu. Ini adalah perbuatan baik yang menunjukkan Islam berkembang di Kudus tanpa menggunakan kekerasan. Islam muncul dan tumbuh dengan damai sehingga mereka yang sebenarnya berbeda pandangan bisa menerimanya.⁶⁵

Di Desa Mejobo sendiri tercatat di tahun 2022, jumlah penduduk menurut agama yang dianut oleh masyarakat Desa Mejobo yaitu sebagian besar memeluk agama Islam dan mayoritas penganut aliran *Nahdliyin*. Adapun pemetaannya adalah sebanyak 8.783 orang beragama Islam, dan 2 orang beragama Kristen, serta tidak terdapat pemeluk agama-agama lain seperti Katolik, Hindu, dan Budha.⁶⁶ Akan tetapi bukan merupakan suatu halangan bagi masyarakat Desa Mejobo untuk hidup saling berdampingan, rukun dan saling tolong menolong satu sama lain.

⁶⁵Sri Indrahti, *Kudus dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*, (Semarang: CV. Madina, 2012), h.82.

⁶⁶Data Arsip Memori Jabatan Kepala Desa Mejobo Masa Jabatan 2016-2022, diakses pada tanggal 7 Juni 2022.

Apabila ditinjau dari aspek budaya, masyarakat di Desa Mejobo sangat menjunjung tinggi nilai-nilai budaya yang masih berlangsung hingga saat ini. Hal ini dapat dibuktikan dari adanya tradisi-tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun. Beberapa tradisi yang dimaksudkan yaitu masyarakat Desa Mejobo 95% masih menjaga konsistensi untuk tidak menyembelih sapi, disamping itu juga terdapat tradisi yang lain yang masih sering diikuti oleh masyarakat Desa Mejobo seperti buka luwur, kirab budaya, serta tradisi barikan.⁶⁷

Ditinjau dari hasil wawancara terkait pandangan masyarakat Desa Mejobo dari fenomena larangan penyembelihan sapi serta sikap mereka dalam menghindari makan daging sapi, dapat dirumuskan bahwa implementasi dari sikap masyarakat di Desa Mejobo sangat variatif, diantaranya adalah meniru teladan dari Sunan Kudus yang memiliki makna tersirat dari larangan penyembelihan sapi yang mana mengajarkan nilai-nilai serta budi pekerti luhur dengan saling menghormati, toleransi, damai. Selain itu, urgensi dari strategi dakwah beliau itulah yang harus dipertahankan maupun dimodifikasi sesuai perkembangan zaman. Terdapat juga yang melihat dari aspek ekonomi yang berdampak positif dari peristiwa tersebut, banyak dari masyarakat yang membuka usaha yang berbahan dasar kerbau, misalnya soto kerbau, sate kerbau, gule kerbau, dan lain-lain.

⁶⁷Hamdani Hasanuddin, Ahmad, dkk, *Napak Tilas Jejak Ulama Desa Mejobo; Menelisik Penggerak Kejayaan Desa Mejobo*, 2021, h.5.

3. Tujuan Masyarakat Mejobo Menghindari Menyembelih Sapi

Dapat ditelusuri lebih lanjut mengenai latar belakang yang membuat masyarakat Desa Mejobo tidak memakan daging sapi. Dari tabel berikut, penulis akan menjabarkan apa saja yang menjadi tujuan mereka, diantaranya.

No.	Subjek Penelitian	Tujuan
1.	KH. Misbahuddin Naskhan	<ul style="list-style-type: none"> - Sebagai syiar dari agama Islam - Meruwat tradisi dari Sunan Kudus yang telah dilakukan secara turun-temurun - Mengimplementasikan nilai-nilai luhur
2.	Sumaji	<ul style="list-style-type: none"> - Meruwat tradisi dari Sunan Kudus yang telah dilakukan secara turun-temurun - Hormat terhadap nilai-nilai yang diajarkan Sunan Kudus
3.	H. Em. Nadjib Hassan	<ul style="list-style-type: none"> - Mewujudkan sikap tepo seliro (toleransi) terhadap perbedaan yang ada - Mempertahankan akulturasi budaya yang menjadi strategi dakwah Sunan Kudus
4.	Sya'roni	<ul style="list-style-type: none"> - Meruwat tradisi dari Sunan Kudus yang telah dilakukan secara turun-temurun
5.	Faisol	<ul style="list-style-type: none"> - Meruwat tradisi dari Sunan Kudus yang telah dilakukan secara turun-temurun - Mengimplementasikan nilai-nilai luhur
6.	Gus Ahmad Muhammad Muchtar Habibie	<ul style="list-style-type: none"> - Implementasi dari falsafah Jowo digowo, Arab di garap, barat di ruwat
7.	Gus Minannur Rohman	<ul style="list-style-type: none"> - Implementasi santri yang mengikuti dawuh guru
8.	Sutrisno	<ul style="list-style-type: none"> - Mengimplementasikan nilai-nilai luhur

		yaitu sikap saling menghormati - Islam yang <i>rohmatan lil 'alamin</i>
9.	Teguh	- Melaksanakan perintah Allah SWT untuk menyembelih kurban - Hormat terhadap Sunan Kudus dengan meniru tindak lampah beliau
10.	Rizqi Maulana	- Mengikuti tradisi yang telah biasa dilakukan
11.	Hannan	- Mengikuti tradisi yang telah biasa dilakukan
12.	Rafi	- Hormat terhadap Sunan Kudus dengan meniru tindak lampah beliau
13.	Aris	- Melaksanakan perintah Allah SWT untuk menyembelih kurban
14.	Fiza	- Mengimplementasikan nilai-nilai luhur
15.	Imam	- Meminimalisir sikap intoleran
16.	Abdul Jalil	- Simbol persaudaraan

Gambar 1.4 Tabel Tujuan Masyarakat Desa Mejobo

BAB IV
ANALISIS RESEPSI DAN SIKAP MASYARAKAT MEJOB
TERHADAP QS. AL-BAQARAH AYAT 67

Penulis memaparkan tentang resepsi dan sikap masyarakat Desa Mejobo atas studi kasus dalam penghindaran menyembelih sapi. Berdasarkan dari fenomena tersebut, menjadi penting untuk diketahui sejauh mana masyarakat dapat merespon tradisi yang telah dilakukan sejak zaman Sunan Kudus hingga sekarang.

A. Pandangan Masyarakat Mejobo terhadap Penghindaran Menyembelih Sapi

Penghindaran menyembelih sapi di Desa Mejobo didasarkan pada berbagai pandangan yang diungkapkan oleh masyarakat. Berdasarkan analisis penulis, dapat diklasifikasikan pandangan masyarakat Mejobo terhadap QS. Al-Baqarah ayat 67 diantaranya sebagai berikut.

1. Syiar Agama Islam

Seperti penuturan dari Kyai Misbahuddin Naskhan, bahwasanya beliau menyikapi fenomena tersebut demikian.

Sebagai syiar agama Islam, khususnya di Desa Mejobo. Dengan meruwat tradisi yang telah ada secara turun-temurun, diharapkan masyarakat di Desa Mejobo dapat mengimplementasikan nilai-nilai luhur seperti yang dicontohkan oleh Sunan Kudus, yaitu sifat saling menghormati.⁶⁸

2. Toleransi/Tepo Seliro

Berdasarkan penjelasan dari Pak Nadjib Hassan terkait penghindaran penyembelihan sapi di Menara Kudus. Beliau mengatakan,

Penghindaran penyembelihan sapi ini merupakan bagian dari strategi dakwah Sunan Kudus, kalau kita mau mendakwahi seseorang maka kita harus mengambil hatinya. Hati yang

⁶⁸Hasil wawancara dengan Kyai Misbahuddin Naskhan, selaku ketua pengurus masjid Al-Ma'wa pada tanggal 13 Juni 2022.

*dimaksud yaitu tidak menyinggung orang Hindu yang mensucikan sapi.*⁶⁹

Selain itu, dari penjelasan Pak Sutrisno juga sependapat jika menyembelih sapi dijadikan *ibrah* dalam menumbuhkan akhlakul karimah, ia menuturkan.

*Kita melaksanakannya akan tetapi fleksible, dengan melihat kondisional masyarakatnya. Hukum ini untuk siapa, masyarakat awam atau khas, kami tetap memakannya akan tetapi tidak menyembelih secara langsung. Karena Sunan Kudus juga waliyullah maka kita juga menghormati kearifan lokal, menghormati agama dan budaya yang berbeda. Agama Islam adalah rohmatan lil 'alamin bagi semesta alam dengan prinsip kemanusiaan mendahului keberagamaan.*⁷⁰

3. Kewajiban untuk Melaksanakan Perintah Allah

Seperti yang dijelaskan oleh Pak Teguh selaku Plt. Sekdes Mejobo, beliau menegaskan bahwasanya.

Kita tidak menentang Al-Qur'an, dikarenakan Sunan Kudus adalah seorang waliyullah yang fatwa dan tindak tanduk beliau juga harus diikuti. Sudah seharusnya sebagai seorang muslim menjalankan ibadah kurban. Hal tersebut telah dijelaskan dalam surat Al-Kautsar ayat 2.

4. Menjaga Tradisi dari Sunan Kudus

Gus Ahmad Muhammad Muchtar Habibie menerangkan, menurutnya dari adanya fenomena larangan penyembelihan sapi merupakan sebuah aplikasi dari filosofi “Jowo di gowo, Arab di garap, Barat di ruwat”. Dari makna kalimat yang pertama, Gus Ahmad menjelaskan bahwasanya.

⁶⁹JalanDakwah tv, 13 Februari 2022, *Tepo Seliro Soto Kerbau Docuseries EPS.2 Part 2 Tradisi Toleransi Beragama*, <https://youtu.be/jvWjCE3woaE>.

⁷⁰Hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno, sebagai panitia kurban pada tanggal 25 Desember 2022.

Jawa kental akan budi pekerti dan tatakrama, oleh karena itu jangan sampai kita lupa akan tatakrama dimanapun anda berada, salah satunya adalah saling menghormati atau toleransi. Kemudian dari kalimat yang kedua “Arab di garap”, yang perlu dicermati dari kalimat tersebut bahwa tidak semua yang dari Arab merupakan ajaran Islam, jadi ketika konteks tersebut dibawa ke Jawa, maka harus bisa memahami dan membedakan antara budaya Arab dengan syariat Islam. Dalam hal ini Sunan Kudus telah memberikan contoh dengan menggunakan hewan kurban dari daerah lokal yaitu kerbau dan bukan unta yang berasal dari Arab. Kalimat yang terakhir yaitu “Barat di ruwat”, segala sesuatu baik itu budaya yang berasal dari Barat, selagi tidak bertentangan dengan syariat Islam serta memberikan manfaat maka harus kita ruwat pula.⁷¹

Pandangan yang moderat juga disampaikan oleh Gus Minannur Rahman, ia menuturkan bahwa.

Memakannya tidak masalah, akan tetapi menyembelihnya yang menjadi masalah. Mengikuti cara dakwah beliau yang menyejukkan dan bukan melukai, bagaimanapun seorang santri mengikuti seorang gurunya. Tetap dipertahankan semangat dakwah dari Sunan Kudus, bagaimana memilih metode tersebut. Memang boleh secara syariat, akan tetapi jika berpotensi yang akan mencederai agama Islam sendiri maka lebih baik ditinggalkan, meskipun itu baik.⁷²

Faisol, yang merupakan warga di Desa Mejobo berpendapat bahwasanya.

Daging sapi memang enak untuk dimasak, akan tetapi seperti yang kita ketahui bahwa di Kudus jarang sekali ditemui daging sapi yang dijual seperti halnya di daerah lain, rata-rata adalah kerbau. Misalnya, soto kerbau, gule kerbau, sate kerbau, dan masih banyak lagi lainnya. Daging sapi hukumnya tidak sampai haram, oleh karena itu saya tetap memakannya. Perihal

⁷¹ Hasil wawancara dengan Gus Ahmad Muhammad Muchtar Habibie, selaku masyarakat di Desa Mejobo pada tanggal 9 Agustus 2022.

⁷² Hasil wawancara dengan Gus Minannur Rahman, via online pada tanggal 18 Desember 2022.

dijadikan sebagai hewan sembelihan, hal ini dikarenakan antusias dan keta'dziman masyarakat Desa Mejobo kepada Sunan Kudus sangat tinggi, sehingga menjadikannya sebagai budaya, maka apa yang menjadi amanat dari Sunan Kudus diikuti oleh sebagian besar masyarakat Kudus dan turun-temurun sampai sekarang.⁷³

5. Simbol Persaudaraan

Dalam kaitannya dengan larangan penyembelihan sapi, Pak Abdul Jalil selaku suluk tajug menara Kudus menambahkan keterangannya, beliau menjelaskan bahwa.

Di Menara Kudus kita tidak pernah menyembelih sapi, selalu kerbau. Yang perlu kita ketahui bahwa disini kita tidak menutup diri untuk membuka donasi kerbau dari siapapun, termasuk orang non muslim dan non Jawa (Chinese). Mereka ikut berkorban, dan kita perlakukan sebagai saudara.⁷⁴

Senada dengan yang terjadi di Masjid Nurul Huda. Menurut penuturan dari Pak Sumaji selaku Ketua Takmir, beliau juga mengatakan hal yang sama, bahwa.

Di Masjid Nurul Huda sudah sejak 5 tahun terakhir ini menyembelih sapi. Meskipun begitu tidak mengurangi rasa hormat terhadap Sunan Kudus, di Masjid ini tidak serta merta menghilangkan tradisi penyembelihan kerbau. Dalam artian bahwa di Masjid Nurul Huda melaksanakan penyembelihan sapi sekaligus kerbau, biasanya jumlah sapi tidak melebihi jumlah kerbau, dan siapapun boleh menyumbangkan hewan kurban sekalipun itu sapi.

Pak Sumaji juga mengatakan bahwa hal tersebut mengacu kepada ulama' timur tengah yang mana hewan sembelihan kurban disana adalah hewan sapi, unta, dan domba. Disamping itu tentu saja dari

⁷³ Hasil wawancara dengan Faisol, via online pada tanggal 20 Desember 2022.

⁷⁴ JalanDakwah tv, 13 Februari 2022, *Tepo Seliro Soto Kerbau Docuseries EPS.2 Part 2 Tradisi Toleransi Beragama*, <https://youtu.be/jvWjCE3woaE>.

beliau mengutarakan tidak asal-asalan dalam memutuskan perkara, semua itu diawali dari menampung aspirasi masyarakat yang dibahas secara syariat Islam dengan berbagai tokoh-tokoh agama.⁷⁵

B. Resepsi Teologis dan Sosiologis Masyarakat Mejobo terhadap QS. Al-Baqarah Ayat 67

Teks Al-Qur'an merupakan objek kajian penting yang mengandung unsur teologis dan merupakan sumber rujukan dalam khazanah Islam. Hal ini dikarenakan nilai dan kandungan Al-Qur'an selalu bersifat terbuka dan *shahih likulli zaman wa makan*. Artinya bahwa Al-Qur'an akan selalu relevan dalam menghadapi situasi atau realitas sosial di setiap masanya (zaman). Maka dari itu, Al-Qur'an dijadikan pedoman individu maupun kolektif.⁷⁶

Dalam hal ini, analisis dari penulis bahwa masyarakat Desa Mejobo diposisikan sebagai *Negotiated Reception*, dikarenakan mereka mengakui legitimasi teks Al-Qur'an akan tetapi penerimaan dalam pemaknaan sebuah teks tersebut mengalami pengaplikasian yang berbeda. Diantara resepsi dari masyarakat Desa Mejobo yaitu sebagai berikut.

Menurut keterangan dari H. Em Nadjib Hassan selaku Ketua Yayasan Masjid Menara Kudus.

Tanpa pedang atau kekerasan, walisono berdakwah dengan pendekatan budaya yang ramah dan sikap tepo seliro. Sering disebut toleransi merupakan warisan dari Sunan Kudus, tetapi versi kami menyebutnya dengan "Tepo Seliro", yaitu terjemahan dari firman Allah dalam QS. Al-Kafirun ayat 6.⁷⁷

⁷⁵Hasil wawancara dengan Bapak Sumaji, sebagai ketua panitia kurban masjid Nurul Huda pada tanggal 13 maret 2022.

⁷⁶Ahmad Shiddiq, *Benang Tipis Antara Halal dan Haram, terjemahan Al Ghazali*, (Surabaya: Putra Pelajar, 2002), cet. 3, h. 277.

⁷⁷JalanDakwah tv, 13 Februari 2022, *Tepo Seliro Soto Kerbau Docuseries EPS.2 Part 2 Tradisi Toleransi Beragama*, <https://youtu.be/jvWjCE3woaE>.

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِي دِينِ ۚ - ٦

Artinya: “Untukmu agamamu, dan untukku agamaku.”⁷⁸

Beliau juga menuturkan bahwa akulturasi ini merupakan bagian dari perwujudan tepo seliro yang kasat mata.

Dalam kaitannya dengan larangan penyembelihan sapi, Pak Abdul Jalil selaku suluk tajug menara Kudus menambahkan keterangannya, beliau menjelaskan bahwa

*Di Menara Kudus kita tidak pernah menyembelih sapi, selalu kerbau. Yang perlu kita ketahui bahwa disini kita tidak menutup diri untuk membuka donasi kerbau dari siapapun, termasuk orang non muslim dan non Jawa (Chinese). Mereka ikut berkorban, dan kita perlakukan sebagai saudara.*⁷⁹

KH. Misbahuddin Naskhan melandasi ayat Al-Qur’an sebagai latar belakang dari upaya menghindari memakan daging sapi yaitu QS. Al-Hujurat ayat 13.⁸⁰

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ

أَتْقَىٰكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ - ١٣

Artinya: “Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal satu sama lain. Sungguh, orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁸¹

⁷⁸Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Waafi*, (Depok: CV. Adhwaul Bayan, 2015), h.603.

⁷⁹JalanDakwah tv, 13 Februari 2022, *Tepo Seliro Soto Kerbau Docuseries EPS.2 Part 2 Tradisi Toleransi Beragama*, <https://youtu.be/jvWjCE3woaE>.

⁸⁰Hasil wawancara dengan KH. Misbahuddin Naskhan, selaku ketua pengurus masjid Al-Ma’wa pada tanggal 13 Juni 2022.

⁸¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Al-Waafi*, (Depok: CV. Adhwaul Bayan, 2015), h.517.

Menurut beliau, ayat ini merupakan ayat yang menjadi alasan yang melandasi konsistensi untuk tidak menyembelih sapi di Masjid Al-Ma'wa Desa Mejobo. Dalam hal ini, beliau menyebutkan bahwa.

Arti kata 'larangan' bukan berarti mengharamkan, akan tetapi kata 'larangan' tersebut bermaksud untuk melarang mengganggu perasaan orang lain. Makna 'mengenal' dari lafadz ta'arafu yaitu tidak hanya sebatas tau, melainkan bagaimana dapat saling tolong-menolong, memenuhi hak kerabat, dan tidak menyombongkan diri satu sama lain.⁸²

Selain dari sumber Al-Qur'an, beliau juga menyebutkan hadits yang masih relevan dengan adanya tradisi tersebut, yakni terdapat pada kitab Arba'in Nawawi, hadits nomer 15.

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia menghormati tetangganya." (HR. Bukhari Muslim).

Sedangkan pendapat dari Pak Teguh selaku Plt.Sekdes Mejobo menjelaskan bahwasanya.

Kita tidak menentang Al-Qur'an, dikarenakan Sunan Kudus adalah seorang waliyullah yang fatwa dan tindak tanduk beliau juga harus diikuti, toh juga tujuannya ingin menunjukkan nilai-nilai Islam yang sejuk dan penuh toleransi. Sudah seharusnya sebagai seorang muslim menjalankan ibadah kurban. Hal tersebut telah dijelaskan dalam surat Al-Kautsar ayat 2.

فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ

⁸²Hasil wawancara dengan KH. Misbahuddin Naskhan, sebagai ketua pengurus masjid Al-Ma'wa pada tanggal 1 februari 2022.

Artinya: “Maka laksanakanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah (sebagai ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah).”⁸³

C. Sikap Masyarakat Mejobo terhadap Masyarakat yang Masih Menghindari Menyembelih Sapi

Sikap merupakan bagian penting untuk melihat sejauh mana masyarakat Desa Mejobo mengaktualisasikan antara kandungan QS. Al-Baqarah ayat 67 tentang perintah menyembelih sapi dengan tradisi yang telah dilakukan secara turun-temurun yaitu fatwa dari Sunan Kudus yang melarang penyembelihan sapi dan menggantinya dengan kerbau. Oleh karena itu penulis memetakannya menjadi tiga aspek, yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Adapun klasifikasinya dapat dilihat pada tabel berikut.

No.	Sikap	Jumlah
1	Kognitif	6
2	Afektif	16
3	Konatif	10

Gambar 1.5 Tabel Aspek-Aspek Sikap

Berdasarkan tabel diatas, dari enam belas sampel yang telah dijadikan sumber informan. Enam diantaranya memiliki kecenderungan sikap kognitif, adapun nama-nama tersebut adalah Gus Ahmad, Gus Minannur, Sutrisno, Fiza, Imam. Sedangkan dari sikap afektif sejauh ini semua sumber informan menunjukkan sikap antusias tinggi (menyukai) dari adanya penghindaran penyembelihan sapi. Adapun sepuluh orang yang memiliki kecenderungan sikap konatif yaitu, KH. Misbahuddin, Sumaji, H.Em. Nadjib Hassan, Sya'roni, Faisol, Imam, Abdul Jalil.

⁸³Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Al-Waafi*, (Depok: CV. Adhwaul Bayan, 2015), h.602.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa sikap masyarakat Desa Mejobo mengenai penghindaran menyembelih sapi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Sudut pandang masyarakat Mejobo terkait penghindaran menyembelih sapi membuahkan pandangan yang bervariasi, diantaranya yaitu sebagai syiar agama Islam, melatih sifat tepo seliro atau meminimalisir sifat intoleran, mengikuti perintah Allah SWT, menjaga tradisi yang telah diwarisi oleh Sunan Kudus, serta sebagai simbol persaudaraan.

Adapun bagaimana masyarakat Desa Mejobo Kudus meresepsi QS. Al-Baqarah ayat 67 secara teologis dan sosiologis ditempatkan pada posisi *negotiated reception*, dikarenakan mereka mengakui legitimasi teks Al-Qur'an akan tetapi penerimaan dalam pemaknaan sebuah teks tersebut mengalami pengaplikasian yang berbeda. Resepsi dari masyarakat Mejobo ditemukan rujukan yang bersumber dari Al-Qur'an, hadits, ijma', qiyas, serta makna filosofis, diantaranya QS. Al-Kafiruun ayat 6, QS. Al-Hujurat ayat 13, QS. Al-Kautsar ayat 2, Hadits Arba'in Nawawi nomer 15, filosofi Jowo digowo, Arab digarap, Barat diruwat.

Hasil temuan dari sikap masyarakat terhadap masyarakat Desa Mejobo yang masih menghindari menyembelih sapi dapat dipetakan menjadi tiga aspek, yaitu sikap kognitif, sikap afektif, dan sikap konatif. Adapun enam belas sampel yang telah dijadikan sumber informan, enam diantaranya memiliki kecenderungan sikap kognitif, semua informan (enam belas orang) mempunyai sikap afektif, dan enam orang mempunyai sikap konatif.

B. SARAN

Penulis menyadari banyaknya kekurangan pada isi maupun hasil penelitian. Oleh sebabnya penulis sangat mengharapkan adanya penelitian yang dilakukan dikemudian hari yang senada dengan tradisi larangan penyembelihan sapi dengan sudut pandang yang berbeda misalnya dari kajian semantik, agar menambah khazanah keilmuan Islam dalam kehidupan di masa mendatang. Dengan ada banyaknya sebuah pendapat, tentunya akan semakin menambahkan wawasan keilmuan kita.

Demikian hasil akhir dari penelitian Resepsi QS. Al-Baqarah ayat 67 (Studi Kasus Sikap Masyarakat Desa Mejubo Kudus Dalam Larangan Menyembelih Sapi) yang telah dipaparkan. Peneliti sadar bahwasanya penelitian ini masih harus disempurnakan dan dikembangkan lagi, oleh karena itu kritik dan saran, serta masukan yang konstruktif dari berbagai pihak demi kemajuan sangat dibutuhkan dalam penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. Ulil. *Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta*. Jurnal QAF 3, No. 1, 2019.
- Almarzuqi, Ahmad. *Aqidatul Awam*. Kudus: Menara Kudus.
- Burhani, Ruslan. *Larangan Menyembelih Sapi di Kudus Mulai Luntur*. AntaraNews. 27 November 2009.
- Data Arsip Memori Jabatan Kepala Desa Mejobo Masa Jabatan 2016-2022, diakses pada tanggal 7 Juni 2022.
- Fathurrosyid. *Tipologi Ideologi Resepsi Al-Qur'an di Kalangan Masyarakat Sumenep Madura*. Jurnal El Harakah 17, No. 2, 2015.
- Hasanuddin, Hamdani, Ahmad, dkk, *Napak Tilas Jejak Ulama Desa Mejobo; Menelisik Penggerak Kejayaan Desa Mejobo*. 2021.
- Hasil wawancara dengan Bapak Sumaji, sebagai ketua panitia kurban masjid Nurul Huda pada tanggal 13 maret 2022.
- Hasil wawancara dengan Bapak Sutrisno, sebagai panitia kurban pada tanggal 25 Desember 2022.
- Hasil wawancara dengan Bapak Teguh, selaku plt. sekdes mejobo pada tanggal 13 Juni 2022.
- Hasil wawancara dengan Faisol, via online pada tanggal 20 Desember 2022
- Hasil wawancara dengan Gus Ahmad Muhammad Muchtar Habibie, selaku masyarakat di Desa Mejobo pada tanggal 9 Agustus 2022.
- Hasil wawancara dengan Gus Minannur Rahman, via online pada tanggal 18 Desember 2022.
- Hasil wawancara dengan KH. Misbahuddin Naskhan, selaku ketua pengurus masjid Al-Ma'wa pada tanggal 13 Juni 2022.

- Humaira, Dara. *Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an (Studi atas Penggunaan Nazam (Nalam) dalam Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Humaira, Dara. *Resepsi Estetis terhadap Al-Qur'an (Studi atas Penggunaan Nazam (Nalam) dalam Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bebas Bersajak dalam Bahasa Aceh Karya Tgk. Mahjiddin Jusuf)*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- I.P, Hadi. *Penelitian Khalayak dalam Presepektif Reception Analysis*. Jurnal Ilmiah Scriptura Vol 3. No 1 Universitas Kristen Petra, 2009.
- Indrahti, Sri. *Kudus dan Islam: Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Industri Wisata Ziarah*. Semarang: CV. Madina, 2012.
- Junus, Umar. *Resepsi Sastra: Sebuah Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Al-Waafi*. Depok: CV. Adhwaul Bayan, 2015.
- Khotimah, Nurul. *Enkulturasasi Nilai-Nilai Kesejarahan Sunan Kudus pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon*, Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017.
- Kusuma Dewi, Subkhani. *Fungsi Performatif dan Informatif Living Hadis dalam Perspektif Sosiologi Reflektif*. Jurnal Living Hadis 2, No. 2, 2017.
- M.IM Aan Prabowo, Heriyanto. *Analisis Pemanfaatan Buku Elektronik (E-Book) Oleh Pemustaka di Perpustakaan SMA Negeri 1 Semarang*. Jurnal Ilmu Perpustakaan 2, No. 2. 2013.
- Musthafa Al Maraghi, Ahmad. *Tafsir Almaragh Terjemah Anshari dkk*. Semarang: Karya Toha Putra, 1992.
- Nasrullah, Rulli. *Media Sosial Presepektif Komunikasi, Budaya dan Siosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015.
- Pijpet, G.F. *The Minaret in Java dalam Jean Philippe Vogel, India Antiqua: a Volume of Oriental Studies*. Leiden: EJ. Brill, 1947.

- Prawoto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Press, Qisthi. *'Aidh Al Qarni*. Jawa Timur: Qisthi Press, 2008.
- Quttub, Sayyid. *Fi Zhilalil Qur'an terjemah As'ad yasin dkk*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Rachmawati, Yuliana Nurhayu. *Sunan Kudus: Dinamika Ajaran, Tradisi dan Budaya di Kudus Jawa Tengah Tahun 1990-2015*, Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Rafiq, Ahmad. *Sejarah Al-Qur'an dari Pewahyuan Ke Resepsi: Sebuah Pencarian Awal Metodologis Dalam Islam, Tradisi, dan Peradaban*. Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Robbins, Stephen P. *Perilaku Organisasi: Konsep, Kontroversi, Aplikasi, edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Prenhalindo, 1999.
- Rosyid, Moh. *Menguji Kebenaran Local Wisdom sebagai Modal Toleransi: Studi Kasus di Kudus*, Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan 4, No. 2. 2016.
- Sabri, M. Alisuf. *Psikologi Pendidikan berdasarkan Kurikulum Nasional*. Jakarta: Pedoman Ilmu Raya, 2010.
- Shiddiq, Ahmad. *Benang Tipis Antara Halal dan Haram, terjemahan Al Ghazali*. Surabaya: Putra Pelajar, 2002.
- Shiddiq, Ahmad. *Benang Tipis Antara Halal dan Haram, terjemahan Al Ghazali*. Surabaya: Putra Pelajar, 2002.
- Shofa, Rizka Maula. *Respon Masyarakat terhadap Sejarah Syekh Ja'far Shoddiq tentang Larangan Menyembelih Hewan Sapi di Kudus*, Tesis. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung, 2020.
- Sihabudin, Ahmad. *Komunikasi Antarbudaya Satu Presepektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: cv. ALFABETA, 2016.
- Sunan Abi Dawud, hadis no. 3556; dan al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, hadis no.1706.
- Susilo, Sutarjo Adi. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syakur, Mahlail. *Pendidikan Karakter dalam Larangan Menyembelih Sapi (Menelidik Filosofi Ajaran Sunan Kudus)*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang 9, No. 1. Juni 2021.
- Thoha, Miftah. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Grafindo Persada, 1999.
- Tjandrasasmita, Uka. *Indonesia dalam Arus Sejarah Jilid 3*. Jakarta: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, 2012.
- Diakses dari, [3301412136.pdf \(unnes.ac.id\)](#), pada tanggal 5 Januari 2022.
- Diakses dari, <http://www.ibnukatsironline.com/2014/09/tafsir-surat-al-baqarah-ayat-67.html#:~:text=Artinya%3A,orang%2Dorang%20yang%20jahil.%22>, pada tanggal 21 November 2022.
- Diakses dari, <https://badilag.mahkamahagung.go.id/hikmah/publikasi/hikmah-badilag/ihtisar-pelaksanaan-ibadah-qurban-1110>, pada tanggal 31 Desember 2022.
- Diakses dari, [Teknik Purposive Sampling: Definisi, Tujuan, dan Syarat \(sampoernauniversity.ac.id\)](#), pada tanggal 4 Januari 2022.
- JalanDakwah tv, 13 Februari 2022, *Tepo Seliro Soto Kerbau Docuseries EPS.2 Part 2 Tradisi Toleransi Beragama*, <https://youtu.be/jvWjCE3woaE>.
- Rafiq, Ahmad. *Tradisi Resepsi Al-Qur'an di Indonesia*, diakses dari <http://sarbinidamai.blogspot.com/2015/06/tradisi-resepsi-al-quran-di-indonesia.html>, pada tanggal 21 Juni 2015.

LAMPIRAN DOKUMENTASI



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Data Pribadi

Nama Lengkap : Irfan Prasetya
NIM : 1704026011
Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 23 April 1999
Alamat : Jl. Suryo Kusumo 008/002, Mejobo Kudus
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
No. HP : 087836995990
Email : irfnprsty@gmail.com

B. Pendidikan Formal

1. TK PERTIWI
2. SDN 01 MEJOBBO
3. SMP 01 MEJOBBO
4. MAN 01 KUDUS
5. UIN WALISONGO SEMARANG

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Semarang, 6 Januari 2023

Penulis



Irfan Prasetya
NIM : 1704026011